

**PEMAHAMAN KEAGAMAAN PENCERAMAH MELALUI LITERASI
INFORMASI: STUDI KASUS PADA MAJELIS NGANGSU KAWERUH DI
DESA KLESEM KABUPATEN PACITAN**



Oleh:

**Bagas Aldi Pratama
NIM: 23200011075**

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Master of Arts (MA)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi**

**YOGYAKARTA
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Bagas Aldi Pratama

NIM : 23200011075

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 11 Juli 2025

Saya yang menyatakan,



Bagas Aldi Pratama

NIM: 23200011075

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Bagas Aldi Pratama

NIM : 23200011075

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi.

Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Juli 2025

Saya yang menyatakan,



Bagas Aldi Pratama
NIM: 23200011075

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-906/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : Pemahaman Keagamaan Penceramah melalui Literasi Informasi (Studi Kasus pada Majelis Ngangsa Kaweruh di Desa Klesem Kabupaten Pacitan)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BAGAS ALDI PRATAMA, S.IP
Nomor Induk Mahasiswa : 23200011075
Telah diujikan pada : Rabu, 30 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Mohammad Yunus, Lc., M.A., Ph.D
SIGNED

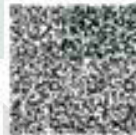
Valid ID: 689c0f9a270039



Penguji II

Dr. Labibuh, MLIS.
SIGNED

Valid ID: 689c50c144973



Penguji III

Dr. Roma Ulirruhda, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 689c5312079d3



Yogyakarta, 30 Juli 2025
UIN Sunan Kalijaga
Direktor Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 689d43a360119

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: "Pemahaman Keagamaan Penceramah Melalui Literasi Informasi: Studi Kasus Pada Majelis Ngangsu Kaweruh Di Desa Klesem Kabupaten Pacitan",

Yang ditulis oleh:

Nama : Bagas Aldi Pratama
NIM : 23200011075
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts*.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 11 Juli 2025

Pembimbing



Dr. Labibah, M.LIS.

NIP. 19681103 199403 2 005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Ngaji iku ora mung ngerti, nanging kudu ngerti carane ngerti”
(Belajar agama bukan sekadar tahu, tapi tahu bagaimana cara memahami)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan haru, persembahan ini kuhadirkan untuk:

Diriku sendiri

Yang telah bertahan dalam diam dan jatuh bangun dalam perjalanan panjang penuh liku. Untuk setiap tetes air mata yang tak terlihat, untuk malam-malam penuh doa dan ragu, untuk keberanian melangkah meski tak selalu tahu arah. Terima kasih telah bertahan. Terima kasih telah percaya, bahwa segala perjuangan ini layak dijalani.

Ayah dan Ibu tercinta

Kalian adalah alasan dari segalanya. Dalam setiap langkahku, ada doa yang kalian panjatkan dalam diam. Dalam setiap keberhasilanku, ada peluh dan pengorbanan yang kalian relakan tanpa suara. Terima kasih karena tidak pernah lelah percaya padaku, bahkan saat aku sendiri mulai ragu. Kasih sayang kalian adalah cahaya yang membimbingku melewati gelap dan ragu. Doa-doa kalian adalah kekuatan yang tak pernah habis.

Perjalanan ini bukan hanya milikku, tapi milik kita. Ini adalah bukti dari cinta, doa, dan harapan yang tumbuh bersama. Maka, izinkan aku menghadiahkan capaian ini sebagai persembahan kecil atas perjuangan besar yang telah kita lalui bersama.

Terima kasih, dari lubuk hati yang terdalam.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat, taufik, serta inayah-Nya yang tiada henti. Berkat karunia berupa kesehatan, waktu, serta kekuatan hati yang Allah berikan, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh umat yang telah menyebarkan cahaya ilmu ke seluruh penjuru dunia.

Tesis ini merupakan karya ilmiah yang memiliki makna mendalam bagi penulis. Proses penyusunannya telah memberikan banyak pelajaran, tidak hanya dalam hal keilmuan, namun aspek emosional dan spiritual. Karya ini menjadi bentuk nyata komitmen penulis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, serta sebagai sumbangsih kecil bagi masyarakat, bangsa, dan agama. Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan tesis ini tidak mungkin diraih tanpa doa, dukungan, arahan, serta bantuan dari berbagai pihak. Penulis dengan penuh kerendahan hati dan rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Ahmad Rafiq, S. Ag., M.Ag., MA., Ph.D., selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Najib Kailani, S. Fil.I., M.A., Ph. D., selaku Ketua Prodi Program Magister *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Subi Nur Isnaini, M.A., selaku Sekretaris Prodi Magister *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Dr. Labibah, M.LIS, selaku dosen pembimbing penulis. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada ibu atas kesediaan, ketelatenan, dan kesabaran dalam membimbing penulis di tengah padatnya aktivitas sebagai akademisi dan peneliti. Penulis sangat menghargai setiap arahan, saran konstruktif, serta semangat yang senantiasa ibu berikan. Semoga segala ilmu, bimbingan, dan kebaikan yang telah ibu curahkan menjadi amal jariyah yang terus mengalir hingga akhir zaman. *Āmīn Yā Rabbal ‘Ālamīn*.
7. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada seluruh dosen dan staf akademik di lingkungan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga atas bimbingan serta pelayanan yang diberikan dengan penuh keikhlasan dan dedikasi.
8. Terima kasih saya ucapkan kepada pengurus Majelis Ngangsu Kaweruh yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada saya untuk melaksanakan penelitian.
9. Kepada Ayah dan Ibu tercinta, Bapak Tuyatni dan Ibu Tumiyem, yang senantiasa menyertai langkah saya dengan cinta tanpa syarat, doa yang tak pernah putus, serta kepercayaan yang luar biasa. Terima kasih atas ruang kebebasan, tanggung jawab yang dipercayakan, dan keyakinan yang tak

pernah luntur. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan usia yang penuh keberkahan kepada Bapak dan Ibu.

10. Untuk adikku tersayang, Novinda Ratna Pratiwi, terima kasih telah menjadi sumber semangat dan kebahagiaan yang selalu menguatkan. Semoga kelak kita bisa saling membahagiakan lebih dari apa yang kita miliki saat ini.
11. Rasa terima kasih juga saya haturkan kepada keluarga besar Bani Paimun dan Bani Kateni atas doa dan dukungan yang senantiasa menyertai setiap perjalanan hidup saya.
12. Untuk teman-teman Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi angkatan 2023 yaitu Hati, Arya, Adit, Fiya, Elsa, Dara, Iken, Hani, Sendi, Mamsi, Kurniady, Nahla, Nur, Andin, Hamidah, dan Salsa. Terutama Novi Nur Ariyanti yang telah menjadi teman seperjuang sejak menumpuh pendidikan sarjana sejak 2018. Kalian membuat perjalanan studi S2 menjadi penuh warna dan menyenangkan. Semoga kita terus menemukan kebaikan di mana pun kita berpijak. Sampai bertemu di perjumpaan yang lebih indah di masa depan.
13. Kepada rekan-rekan di Keluarga Mahasiswa Pascasarjana periode 2024–2025. Terima kasih atas kebersamaan yang penuh semangat dan kegiatan positif selama ini.
14. Saya menyampaikan terima kasih kepada seluruh penghuni Asrama Al-Ashyar, khususnya Mas Afif, Mas Agus, Mas Maman, Mas Abdul, Mas Putra, Fazar, dan seluruh keluarga besar asrama yang telah menciptakan suasana hangat dan nyaman selama saya menjalani kehidupan di Yogyakarta.

15. Sahabat seperjuangan Kak Fara, Farah, Ubaid, Asna, Najib, Febi, dan Dian yang telah menjadi teman keluh kesah baik ketika menyelesaikan sarjana maupun magister ini.
16. Keluarga besar Darul Munfarid Tulungagung yang banyak memberikan support terutama Mas Syahrul, Ubaidilah, Denis, Agus, Pak Rimba, dan Pak Singgih.
17. Keluarga besar Ausy Media, Mas Jadid, Mbak Ayu, Mas Taqin, Fuad, Nilna, Mujib, dan Fika yang telah menjadi rumah kedua bagi penulis.
18. Rekan-rekan Karang Taruna Arsa Mulya Dusun Salam yang banyak memberikan masukan terkait kehidupan bermasyarakat, terutama Mas Ilham Khusaini, Lek Wawan, Pakde Ebi, Pak RT, dan rekan semuanya.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna dan memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, masukan berupa kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan dan penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang. Penulis sangat berharap agar karya ini dapat memberikan manfaat nyata, memperkaya khasanah keilmuan, serta turut berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sebagai penutup, semoga seluruh usaha dan jerih payah yang dicurahkan dalam penyusunan tesis ini diterima sebagai amal ibadah dan mendapat ridha dari Allah SWT. Āmīn.

Yogyakarta, 11 Juli 2025



Bagas Aldi Pratama

NIM: 23200011075

ABSTRAK

Bagas Aldi Pratama (23200011075): Pemahaman Keagamaan Penceramah Melalui Literasi Informasi: Studi Kasus Pada Majelis Ngangsu Kaweruh di Desa Klesem Kabupaten Pacitan. Tesis Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

Penelitian ini membahas bagaimana penceramah memahami ajaran agama melalui literasi pada Majelis Ngangsu Kaweruh di Dusun Salam, Desa Klesem, Kabupaten Pacitan. Fokus utama penelitian pada proses penceramah dalam melakukan pencarian, pengolahan, dan penyampaian informasi keagamaan. Tujuan penelitian untuk menjelaskan bagaimana pemahaman keagamaan dibentuk melalui literasi informasi dan mengidentifikasi pola literasi yang muncul.

Penelitian ini merumuskan dua pertanyaan yaitu Bagaimana pemahaman keagamaan pada penceramah terbentuk melalui literasi informasi di Majelis Ngangsu Kaweruh dan Bagaimana pola literasi informasi yang dilakukan oleh para penceramah tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dan model The Big Six, penelitian ini berargumen bahwa proses literasi informasi para penceramah tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan pola komunikasi, tradisi pesantren, dan respon terhadap kebutuhan informasi masyarakat desa yang terbatas akses sumber keagamaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemahaman keagamaan para penceramah berlangsung melalui tahapan sistematis: mulai dari identifikasi kebutuhan informasi, strategi pencarian, akses, pemrosesan, sintesis, hingga evaluasi. Terdapat empat pola literasi informasi yang ditemukan: pola sistematis dan berkelanjutan, pola partisipasi komunikatif, pola literasi tradisional dan hybrid, serta pola literasi berbasis pesantren. Pola-pola ini memperlihatkan adanya hubungan antara tradisi keagamaan lokal, penggunaan sumber digital, dan pendekatan kontekstual dalam menyampaikan ajaran agama.

Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa literasi informasi memainkan peran krusial dalam membentuk pemahaman keagamaan penceramah, sekaligus berperan dalam menjaga otoritas keagamaan dan mencegah fragmentasi informasi keislaman pada masyarakat. Studi ini juga menunjukkan bahwa pendekatan *The Big Six* relevan diterapkan dalam konteks pendidikan keagamaan informal untuk memahami praktik literasi informasi secara mendalam.

Kata Kunci: Literasi Informasi, Pemahaman Keagamaan, Penceramah, Majelis Ngangsu Kaweruh, *The Big Six*

ABSTRACT

Bagas Aldi Pratama (23200011075): *Religious Understanding of Preachers through Information Literacy: A Case Study of the Ngangsu Kaweruh Assembly in Klesem Village, Pacitan Regency. Interdisciplinary Islamic Studies Thesis Program, Library and Information Science Concentration, Postgraduate UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.*

This study discusses how preachers understand religious teachings through literacy at the Majelis Ngangsu Kaweruh in Salam Hamlet, Klesem Village, Pacitan Regency. The main focus of the study is on the process of preachers in searching for, processing, and delivering religious information. The purpose of the study is to explain how religious understanding is formed through information literacy and to identify emerging literacy patterns.

This study formulates two questions: How is religious understanding among preachers formed through information literacy at the Majelis Ngangsu Kaweruh, and what are the patterns of information literacy practiced by these preachers? Using a qualitative case study approach and The Big Six model, this research argues that the information literacy process of preachers is not only technical in nature but also reflects communication patterns, pesantren traditions, and responses to the limited access to religious sources in rural communities.

The results of the study show that the religious understanding process of the preachers takes place through systematic stages: from identifying information needs, search strategies, access, processing, synthesis, to evaluation. Four patterns of information literacy were found: systematic and continuous patterns, communicative participation patterns, traditional and hybrid literacy patterns, and pesantren-based literacy patterns. These patterns show a relationship between local religious traditions, the use of digital resources, and contextual approaches in conveying religious teachings.

The conclusion of this study states that information literacy plays a crucial role in shaping the religious understanding of preachers, while also playing a role in maintaining religious authority and preventing the fragmentation of Islamic information in society. This study also shows that The Big Six approach is relevant to be applied in the context of informal religious education to understand information literacy practices in depth.

Keywords: *Information Literacy, Religious Understanding, Preachers, Ngangsu Kaweruh Assembly, The Big Six*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xii
<i>ABSTRACT</i>	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	9
1. Tujuan Penelitian.....	9
2. Signifikansi Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka	10
1. Pemahaman Ajaran Agama	10
2. Majelis Keagamaan	13
3. Model Literasi Informasi <i>The Big Six</i>	15
E. Kerangka Teoritis	20
1. Pemahaman Keagamaan pada Penceramah	20
2. Majelis Taklim.....	22
3. Literasi Informasi	23
4. Model <i>The Big Six</i>	26
F. Metode Penelitian	32
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	32

2. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
3. Subjek dan Objek Penelitian	34
4. Teknik Pengumpulan Data	35
5. Teknik Analisis Data	38
6. Uji Keabsahan Data.....	41
G. Sistematika Pembahasan	45
BAB II MAJELIS NGANGSU KAWERUH DAN KEBUTUHAN INFORMASI MASYARAKAT	47
A. Majelis Ngangsu Kaweruh dan Kebutuhan Informasi Agama Masyarakat... 47	
1. Latar Belakang dan Tujuan Penyelenggaraan Majelis	47
2. Susunan Kepengurusan Majelis	49
3. Profil Singkat Penceramah dalam Majelis	49
4. Pelaksanaan Majelis	52
5. Fokus Kajian pada Majelis	53
B. Akses dan Kebutuhan Informasi Masyarakat Dusun Salam Desa Klesem.... 58	
1. Akses terhadap Informasi.....	58
2. Kebutuhan Masyarakat akan Informasi Agama	60
3. Masyarakat Dusun Salam dalam Mempraktikkan Nilai Agama	61
4. Tantangan Masyarakat Dusun Salam dalam Memahami Ajaran Agama .. 62	
BAB III IMPLEMENTASI LITERASI INFORMASI PADA MAJELIS NGANGSU KAWERUH	65
A. Pemahaman Keagamaan Pada Penceramah Di Majelis Ngangsu Kaweruh .. 65	
1. Pendefinisian Tugas.....	66
2. Strategi Pencarian Informasi.....	73
3. Lokasi dan Akses	81
4. Penggunaan Informasi.....	86
5. Sintesis	92
6. Evaluasi	97
B. Pola Literasi Informasi Penceramah Pada Majelis Ngangsu Kaweruh..... 105	
1. Sistematisasi Pemahaman Penceramah	105
2. Pola Partisipasi Komunikatif.....	111
3. Pola Literasi Informasi Secara Tradisonal dan Hybrid	115
4. Pola Literasi Berbasis Pesantren	121

BAB IV PENUTUP	125
A. Kesimpulan	125
B. Saran	127
1. Bagi Penceramah Pada Majelis Ngangsu Kaweruh	127
2. Bagi Penelitian Selanjutnya	128
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN	135



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Waktu Penelitian.....	34
Tabel 2. Analisis Literasi Informasi model <i>The big six</i>	39
Tabel 3. Daftar Bab pada kitab mabadi fiqh juz 4.....	56
Tabel 4. Jumlah Kehadiran Jamaah Tahun 2024 dan 2025	57
Tabel 5. Kehadiran evaluasi majelis selama tahun 2024.....	58
Tabel 6. Pendefinisian Tugas dari Penceramah dalam Model ISP.....	72
Tabel 7. Strategi pencarian informasi berdasarkan sense making theory	81
Tabel 8. Kendala penceramah dalam memenuhi kebutuhan informasi.....	86
Tabel 9. Disposisi berpikir kritis yang dilakukan penceramah	92
Tabel 10. Proses desain informasi pada pemahaman penceramah.....	97
Tabel 11. Proses evaluasi pada pemahaman penceramah	102
Tabel 12. Tahapan yang dilakukan penceramah dalam memahami informasi keagamaan.....	104
Tabel 13. Analisis Bordieu pada Sistemisasi pemahaman penceramah	107
Tabel 14. Analisis the big six dalam pola sistematisasi informasi penceramah..	109
Tabel 15. Analisis Bourdieu pada proses partisipasi komunikatif penceramah ...	113
Tabel 16. Analisis pola partisipasif dengan big six	115
Tabel 17. Analisis Bourdieu pada pola literasi penceramah	116
Tabel 18. Perbedaan penceramah dalam memanfaatkan teknologi	117
Tabel 19. Analisis pola penceramah berdasarkan the big six.....	121
Tabel 20. Analisis Bourdieu pada pola literasi pesantren	122
Tabel 21. Relevansi temuan lapangan dengan budaya literasi pesantren.....	122
Tabel 22. Analisis pola literasi pesantren dengan the big six.....	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tingkat kehadiran rata-rata jamaah majelis ngangsu kaweruh:	7
Gambar 2. The Big Six Skills	27
Gambar 3. Kerangka Teoritis Penelitian	31
Gambar 4. Logo Majelis Ngangsu Kaweruh Dusun Salam	47
Gambar 5. Pelaksanaan Majelis di Mushola RT.03	53
Gambar 6. Kitab Mabadi Fiqh Juz 4 Sumber: Dokumentasi Penulis	55
Gambar 7. Daftar Bab dalam Kitab Mabadi Fiqh Juz 4.....	56
Gambar 8. Beberapa sumber cetak yang digunakan penceramah.....	74
Gambar 9. NU Online sebagai Referensi Tambahan	75
Gambar 10. Lirboyo.net sebagai referensi tambahan.....	75
Gambar 11. Pola Partisipasif Penceramah	113
Gambar 12. Pola literasi informasi berjenis tradisional	118
Gambar 13. Pola literasi informasi hybrid	119
Gambar 14. Pola literasi berbasis pesantren	123

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Catatan Lapangan	135
Lampiran 2. Pedoman Wawancara.....	138
Lampiran 3. Surat Kesiapan Informan dan Bukti Dokumentasi Wawancara....	140
Lampiran 4. Transkrip Wawancara dan member check	142
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian.....	152
Lampiran 6. Surat Balasan	153
Lampiran 7. Lembar Bimbingan.....	154
Lampiran 8. Biodata Diri Penulis	155



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Informasi menjadi salah satu kebutuhan pokok bagi masyarakat di zaman sekarang. Kebutuhan akan informasi setiap manusia berbeda antara satu dengan lainnya dalam skala yang luas. Segala bidang kehidupan membutuhkan informasi, termasuk lingkup keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Perkembangan informasi juga dibarengi dengan meningkatnya kebutuhan informasi seseorang.¹ Seseorang akan merasa puas apabila kebutuhan informasinya tercukupi. Kebutuhan informasi seseorang bisa dipenuhi melalui pencarian secara mandiri atau datang langsung ke tempat yang menyediakan informasi seperti perpustakaan.² Oleh sebab itu, manusia dituntut untuk memenuhi kebutuhan informasi melalui proses pencarian atau penelusuran secara mandiri.

Pencarian informasi berkaitan dengan kemampuan literasi seseorang. Setiap individu memiliki kemampuan literasi informasi yang berbeda dengan individu lainnya, salah satunya karena faktor latar belakang pendidikan.³ Literasi informasi menurut Paul didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali kebutuhan informasi, mencari informasi yang relevan, serta menggunakannya

¹ Tamara Nur Hasana et al., "Model Perilaku Pencarian Informasi Guna Memenuhi Kebutuhan Informasi:," *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 3, no. 3 (2023): 14–20, <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i3.2949>, 20.

² Hartono, *Manajemen Sistem Informasi Perpustakaan* (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2017), 12.

³ Afiyatul Fatimah, *Buku Baru Revolusi Literasi* (Magelang: Pustaka Rumah C1nta, 2020), 35.

secara bijaksana.⁴ Secara tidak langsung adanya informasi menuntut seseorang untuk mengetahui kebutuhannya sendiri akan informasi. Literasi informasi menurut Bruce didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam mencari, menganalisis, mengevaluasi, dan menyebarkan informasi untuk kebijaksanaan dalam hidupnya.⁵ Informasi bisa menjadi dasar dalam pengambilan keputusan baik perihal formal maupun informal dan penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Konsep literasi yang luas membuatnya terbagi berdasarkan berbagai bidang, misalnya budaya, agama, bahasa, ekonomi, finansial, dan lain sebagainya.

Konsep literasi berkembang secara terus-menerus dan informasi berkembang dengan pesat hingga masuk pada dimensi keagamaan.⁷ Literasi agama dipopulerkan oleh Prothero sebagai kemampuan memahami dan menggunakan tradisi keagamaan yang mencakup konsep kunci antara lain simbol-simbol, doktrin, praktik, dan ucapan.⁸ Literasi agama menjadi penting bagi umat muslim sebab berhubungan dengan agama yang berisi ajaran-ajaran untuk dilaksanakan manusia selama hidup di dunia.⁹ Namun, akhir-akhir ini

⁴ Paul G. Zurkowski, *The Information Service Environment Relationships and Priorities* (United States of America: ERIC: Education Resources Information Center, 1974), <https://coillink.org/20.500.12592/4e00ewh>, 10.

⁵ Christine Bruce, *The Seven Faces of Information Literacy* (Adelaide: Auslib Press, 1997), 15.

⁶ Septiyantono Tri, *Literasi Informasi* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), 1.2.

⁷ Hadi Pajariato et al., "Peningkatan Literasi Keagamaan Melalui Baitul Arqam Pada Mahasiswa Muslim Di Universitas Muhammadiyah Palopo Sulawesi Selatan," *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)* 3, no. 2 (2023): 483–90, <https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jamsi.692>, 483.

⁸ Stephen Prothero, *Religious Literacy: What Every American Needs to Know-And Doesn't* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 2007), 25.

⁹ T Kadi, "Literasi Agama Dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme Di Perguruan Tinggi.," *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 1 (2020): 81–91, <https://doi.org/https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.212>, 83.

banyak permasalahan yang timbul karena kebebasan seseorang dalam memproduksi informasi secara mandiri. Setiap individu bisa memproduksi informasi kemudian menyebarkannya melalui berbagai macam media, termasuk lingkup keagamaan. Distribusi informasi yang masif, tidak diiringi dengan kemampuan literasi yang baik pada masyarakat bisa menyebabkan kesalahpahaman bahkan pertikaian.

Masyarakat desa bisa mengakses Informasi terkait agama secara mandiri dan bebas. Bagi mereka yang awam berbahaya sebab bisa menimbulkan dampak negatif. Menurut Direktur Agama Islam dan Pembinaan Syariah Kementerian Agama, Permasalahan kurangnya literasi di Indonesia bisa menyebabkan intoleransi, radikalisme, dan berita hoaks.¹⁰ Dampak negatif yang timbul perbedaan pandangan yang bisa memecah kerukunan masyarakat. Kejadian seperti ini tidak hanya dialami masyarakat kota, melainkan penduduk desa juga. Pemahaman akan agama sebagai kompetensi individu dalam memahami moral dan spiritual, serta menerapkannya dalam tindakan pribadi maupun berkaitan dengan orang lain.¹¹ Pemahaman akan agama meliputi proses memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang mencakup aspek keyakinan, ibadah, akhlak, dan hubungan sosial.¹² Pemahaman agama Islam diterapkan melalui pelaksanaan ibadah seperti shalat, puasa, atau ritual lainnya, serta

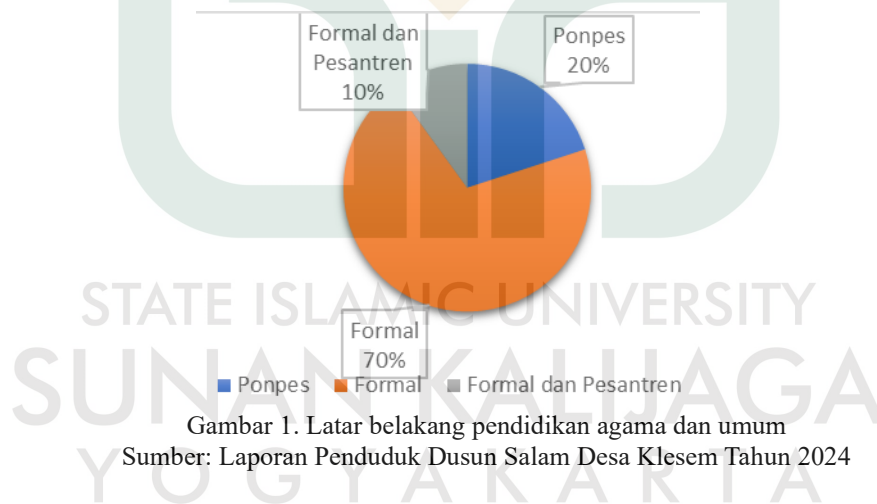
¹⁰ Gita Amanda, "Kemenag: Rendahnya Literasi Sebabkan Masyarakat Mudah Terpapar Intoleransi," REPUBLIKA, 2023, <https://khazanah.republika.co.id/berita/rrqw4i423/kemenag-rendahnya-literasi-sebabkan-masyarakat-mudah-terpapar-intoleransi>.

¹¹ Chris Seiple and Dennis R. Hoover, "A Case for Cross-Cultural Religious Literacy," *Review of Faith and International Affairs* 19, no. 1 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.1080/15570274.2021.1874165>, 1.

¹² Tim Mimbar Konghucu, "Peranan Agama Dalam Kehidupan Keseharian Umat," 16 November, 2021, <https://kemenag.go.id/khonghucu/peranan-agama-dalam-kehidupan-keseharian-umat-3x23ay>.

menjaga hubungan baik dengan sesama melalui sikap toleransi, gotong royong, dan kepedulian sosial.¹³ Masyarakat desa membutuhkan pengetahuan dan sumber yang jelas dalam bidang agama berbentuk kajian atau majelis taklim. Majelis dilaksanakan dalam rangka meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat dengan lebih terbuka, secara rutin, dan menyesuaikan kondisi lokal.¹⁴

Studi kasus majelis yang ada di Dusun Salam, Desa Klesem, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur.¹⁵ Mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani dan tidak mengenyam pendidikan pesantren. Kemampuan masyarakat untuk memahami dan menganalisis muatan isi informasi agama berbeda, serta banyak yang dahulunya tidak mengenyam pendidikan pesantren.



Gambar 1. Latar belakang pendidikan agama dan umum

Sumber: Laporan Penduduk Dusun Salam Desa Klesem Tahun 2024

¹³ Ismi Izzatul Shoumi, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 1 (2022): 28–41, <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i1.2100>, 37.

¹⁴ Siti Humairoh, "Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Melalui Kajian Kitab Rutinan Di Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember," *Al-Hikmah* 19, no. 2 (2021): 179–92, <https://doi.org/10.21043/addin.v10i2.1785>, 183.

¹⁵ BPS Kabupaten Pacitan, *Kecamatan Kebonagung Dalam Angka 2023* (BPS Kabupaten Pacitan, 2020), <https://pacitankab.bps.go.id/id/publication/2020/09/28/466aaf5bf38f2ba895a3a59d/kecamatan-kebonagung-dalam-angka-2020.html>.

Faktor pendidikan dan latar belakang pesantren menjadikan kemampuan masyarakat perihal agama berbeda. Dasar pengambilan keputusan masyarakat perihal agama juga berbeda berdasarkan pemahaman setiap individu dari sumber yang diakses, latar belakang pendidikan, dan ada atau tidaknya lembaga pendidikan agama setempat.¹⁶ Menyikapi hal tersebut, pengurus takmir Masjid Nurul Iman bersama masyarakat sepakat untuk melaksanakan rutinan majelis taklim. Observasi pra penelitian menunjukkan bahwa sepuluh 10 masyarakat secara random dipilih mengalami kebingungan terkait perihal memahami informasi terkait peribadatan. Kebingungan yang timbul karena keterbatasan dalam memahami sumber asal mulai dari tata cara wudhu, mensucikan najis, sholat dalam keadaan darurat, pelaksanaah puasa, zakat, dan lain sebagainya.¹⁷

Majelis Ngangsu Kaweruh sebagai kegiatan rutin berbasis literasi agama dan kearifan lokal masyarakat Dusun Salam. Kajian yang dibahas secara runtut mengenai pelaksanaan ibadah dalam konteks sehari-hari seperti taharah, shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya, serta tata perilaku dalam kehidupan masyarakat. Adanya majelis sebagai solusi dari permasalahan pemahaman keagamaan bagi masyarakat. Majelis agama umumnya dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman perihal ibadah yang masih kurang dan memperbaiki literasi keagamaan pada masyarakat.¹⁸ Metode yang digunakan pada majelis

¹⁶ Jana Rahmat, "Majelis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah Studi Tentang Tipologi Majelis Taklim Di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung," *Jawi* 4, no. 1 (2021): 50–74, <https://doi.org/10.24042/jw.v4i1.9050>, 52.

¹⁷ Observasi pada tanggal 12 sampai 17 Januari 2025

¹⁸ Munawaroh and Badrus Zaman, "Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat," *Jurnal Penelitian* Vol. 14, no. No. 2 (2020): 369–92, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/jp.v14i2.7836>, 373.

dengan penjelasan dan tanya jawab sebagai pemecahan masalah suatu persoalan agama. Keberadaan majelis dalam masyarakat bisa meningkatkan pemahaman keagamaan dan merubah sikap maupun perilaku menjadi semakin agamis.¹⁹ Kondisi sosial masyarakat dan masifnya perkembangan informasi menjadi pertimbangan penelitian ini. Latar belakang pendidikan pondok pesantren membuat seseorang lebih kritis terhadap informasi terkait hukum agama dan mengeceknya pada sumber pokok.²⁰

Penceramah memegang peranan pokok sebagai seseorang yang bertugas dalam memberikan informasi dari sumber kredibel. Observasi awal menunjukkan adanya potensi variasi dalam pemahaman keagamaan di kalangan penceramah yang disebabkan oleh cara mereka memperoleh dan memproses informasi.²¹ Penceramah menggunakan kitab mabadi fikih juz 4 sebagai kitab dasar dan sumber prioritas. Secara akademik, penulis mengamati kesenjangan literasi keagamaan di masyarakat dengan latar belakang pendidikan pesantren yang terbatas membuat mereka rentan terhadap informasi agama yang salah dan berpotensi menimbulkan perpecahan. Situasi ini diperparah oleh masifnya penyebaran informasi agama secara mandiri tanpa diimbangi kemampuan literasi yang memadai. Penelitian ini menjadi penting karena terdapat proses literasi informasi yang dilakukan oleh penceramah di tingkat akar rumput yang

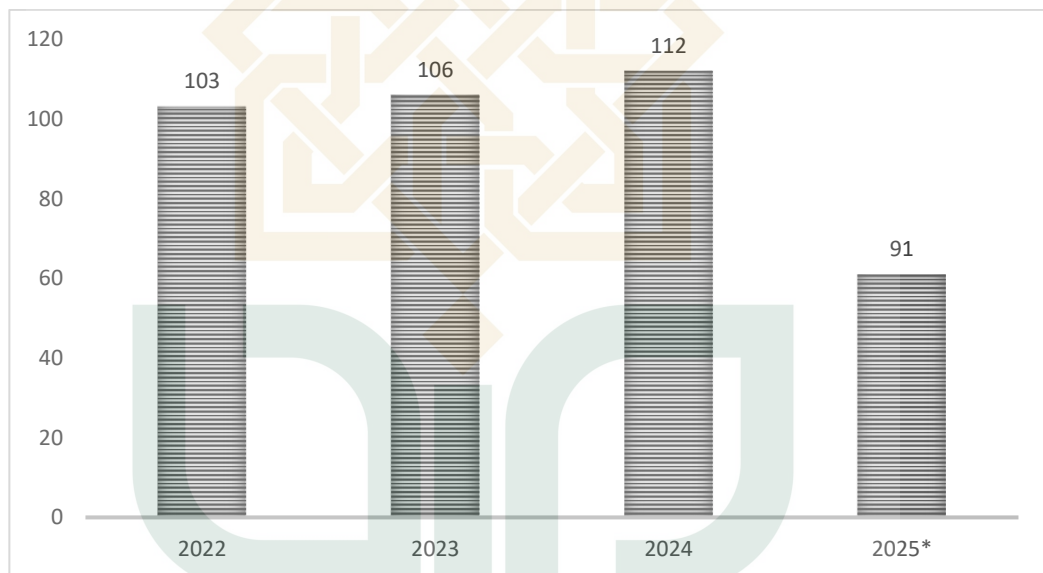
¹⁹ Saeful Lukman, Yusuf Zainal Abidin, and Asep Shodiqin, "Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat," *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2020): 65–84, <https://doi.org/10.15575/tabligh.v4i1.802>, 65.

²⁰ Nur Ariyanti and Bagas Aldi Pratama, "Pembinaan Literasi Di Pondok Pesantren Sabagai Bekal Santri Hidup Bermasyarakat," *Info Bibliotheca* 1, no. 2 (2020): 99–112, <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/ib.v1i2.73>, 109.

²¹ Observasi pada tanggal 12 sampai 17 Januari 2025

mengelola informasi keagamaan dari berbagai sumber dan bagaimana proses ini dilakukan dan disampaikan berupa ajaran agama.

Antusiasme masyarakat akan majelis muncul melalui kesadaran akan kebutuhan pengetahuan agama dari sumber yang kredibel.²² Semakin lama antusias untuk mengikuti majelis terus bertambah, mulai awal hanya beberapa jamaah saja dan terus bertambah hingga puluhan. Hal tersebut tergantung pada materi dan faktor eksternal seperti cuaca.



Gambar 2. Tingkat kehadiran rata-rata jamaah majelis ngangsu kaweruh

Sumber: Laporan Tahunan Majelis Ngangsu Kaweruh

*Tahun 2025 rutinan masih dua kali pelaksanaan

Majelis Ngangsu Kaweruh akan dianalisis perihal bagaimana pemahaman keagamaan pada penceramah melalui literasi informasi. Model literasi informasi terdapat beberapa diantaranya *seven pillars*, *seven faces*, *empowering 8*, *the big six*, dan lain sebagainya. Penulis menggunakan *the big six* sebagai teori analisis dalam literasi informasi pada majelis. Melalui enam langkah dalam model *the*

²² Mukhtar Mas'ud, "Efektivitas Majelis Taklim Dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan," *Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2021): 54–74, 55.

big six yakni pendefinisian tugas, strategi pencarian informasi, lokasi dan akses, penggunaan informasi, sintesis, serta evaluasi.²³ Penulis dapat menganalisis bagaimana penceramah mendapatkan pemahaman keagamaan pada setiap tahap dalam pemahaman informasi agama secara terstruktur mulai dari pencarian, perbandingan, menyatukan dan menyajikan informasi. Model tersebut biasanya digunakan pada pendidikan formal dengan kurikulum terstruktur. Namun pada penelitian ini digunakan pada pendidikan informal terkait pemasalahan sosial keagamaan. Model tersebut untuk memahami secara sistematis bagaimana penceramah sebagai fasilitator informasi keagamaan, mengidentifikasi kebutuhan informasi, mencari, mengevaluasi, menggunakan, mensintesis, dan mengevaluasi kembali informasi keagamaan yang disampaikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memunculkan beberapa keterbaruan. Penggunaan model *the big six* untuk menganalisis pemahaman keagamaan penceramah melalui literasi informasi pada pada Majelis Ngangsu Kaweruh. Selain itu, studi ini juga menyajikan keterbaruan lokasi dengan fokus pada kearifan lokal dan permasalahan spesifik masyarakat Dusun Salam, berkontribusi pada pengembangan teori literasi informasi keagamaan serta memberikan wawasan baru tentang peran penceramah dan majelis taklim dalam meningkatkan literasi dan pemahaman agama di pedesaan.

²³ Robert E. Eisenberg, Michael B.; Berkowitz, *Information Problem Solving: The big six Skills Approach to Library & Information Skills Instruction* (Norwood: Ablex Publishing Corporation, 1990), 5.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman keagamaan pada penceramah melalui literasi informasi di Majelis Ngangsu Kaweruh?
2. Bagaimana pola literasi informasi penceramah pada Majelis Ngangsu Kaweruh di Dusun Salam Desa Klesem?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disusun, peneliti menetapkan beberapa tujuan penelitian, yaitu:

- a. Menjelaskan pemahaman keagamaan pada penceramah melalui literasi informasi di Majelis Ngangsu Kaweruh
- b. Menganalisis pola literasi informasi penceramah pada Majelis Ngangsu Kaweruh di Dusun Salam Desa Klesem

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan kajian akademik dalam beberapa bidang:

- 1) Pengembangan Model *the big six* memberikan kerangka untuk menganalisis literasi informasi terkait pemahaman keagamaan
- 2) Kajian tentang majelis sebagai metode penyebaran informasi akan memperluas literatur mengenai metode tradisional dalam meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama pada masyarakat

- 3) Majelis sebagai kearifan lokal sebagai sarana pendidikan keagamaan masyarakat yang relevan dengan konteks permasalahan.

D. Kajian Pustaka

Peneliti mengambil kajian pustaka dari beberapa penelitian sebelumnya yang telah diterbitkan pada jurnal ilmiah, skripsi, tesis, maupun disertasi. Kajian pustaka dikelompokkan berdasarkan beberapa tema, kemudian dianalisis berdasarkan perbedaan setiap penelitian dan secara garis besar, sebagai berikut:

1. Pemahaman Ajaran Agama

Penelitian yang dilakukan oleh Eva Dwi Kumala Sari dengan judul “Literasi Keagamaan Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”.²⁴ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui literasi keagamaan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam semester 6 dalam mencari sumber-sumber keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode *mix method* dengan *sequwntial explanatory*. Pengumpulan dan analisis data mendahulukan penelitian kuantitatif dan dilanjutkan dengan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pemahaman mahasiswa mengenai wawasan keagamaan sangat tinggi. Perbedaan penelitian ini dengan penulis terletak pada fokus subjek, lokasi, dan metodologi. Fokus pada pemahaman keagamaan penceramah melalui literasi informasi di Majelis Ngangsu Kaweruh menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, serta menganalisis pola literasi

²⁴ Eva Dwi Kumala Sari et al., “Literasi Keagamaan Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,” *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial* 3, no. 1 (2020): 1–32, <https://adpiks.or.id/ojs/index.php/emanasi/article/view/20/16>.

informasi penceramah dengan model *The Big Six*. Target penelitian penulis pada penceramah sebagai informan kunci.

Penelitian yang dilakukan oleh Soball Suwandy dan Fazrian Thursina berjudul “Meningkatkan Antusiasme Masyarakat Dalam Kegiatan Keagamaan”.²⁵ Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam meningkatkan antusiasme masyarakat perihal kegiatan keagamaan dan menganalisis dampaknya. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Strategi yang efektif dalam meningkatkan antusiasme masyarakat dalam kegiatan keagamaan dengan penggunaan teknologi dan media sosial, pengembangan program, dan penekanan pada pengalaman pribadi dan kelompok. Perbedaan penelitian ini dengan penulis terletak pada fokus dan subjek penelitian. Penulis berfokus pada analisis pemahaman keagamaan dan pola literasi informasi para penceramah di Majelis Ngangsu Kaweruh di Pacitan. Sementara itu, penelitian Sobali dan Fazrian bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis strategi efektif (seperti penggunaan teknologi dan media sosial) dalam meningkatkan antusiasme masyarakat secara umum terhadap kegiatan keagamaan. Meskipun keduanya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penulis secara spesifik pada literasi informasi kelompok penceramah, sedangkan penelitian Sobali dan Fazrian

²⁵ Sobali Suswandy and Fazrian Thursina, “Meningkatkan Antusiasme Masyarakat Dalam Kegiatan Keagamaan,” *Jurnal Pengabdian West Science* 2, no. 08 (2023): 652–60, <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i08.567>.

lebih berorientasi pada strategi peningkatan partisipasi dan antusiasme masyarakat luas dalam konteks kegiatan keagamaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dodik Harnadi, Hotman Siahaan, dan Masdar Hilmy berjudul “Pesantren and The Preservation of Traditional Religious Authority in The Digital Age”.²⁶ Penelitian ini mengkaji peran pesantren dalam mempertahankan otoritas kiai di era digital. Metode kualitatif sebagai pendekatan dengan analisis teori reproduksi budaya Pierre Bourdieu. Pesantren berfungsi sebagai tempat transmisi nilai-nilai kultural, termasuk pengakuan atas posisi tinggi Kiai, dan sebagai tempat reproduksi sosial dan budaya. Studi ini menemukan bahwa pesantren menjadi tempat yang membentuk habitus melalui transmisi nilai-nilai kebudayaan. Nilai-nilai ini secara alami dibentuk dalam praktik sehari-hari kaum santri. Perbedaan penelitian ini dengan penulis terletak pada subjek, objek, metode, dan analisisnya. Subjek penelitian adalah kiai dengan objek pesantren sebagai otoritas keagamaan, sedang subjek penulis adalah penceramah dengan objek pemahaman keagamaan melalui literasi informasi pada majelis. Secara tempat terdapat perbedaan karena pesantren sebagai lembaga non-formal dan majelis sebagai lembaga informal. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang dianalisis menggunakan teori reproduksi budaya dari Pierre Bourdieu, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi

²⁶ Dodik Harnadi, Hotman Siahaan, and Masdar Hilmy, “Pesantren and the Preservation of Traditional Religious Authority in the Digital Age,” *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 34, no. 3 (2021): 272–80, <https://doi.org/10.20473/mkp.v34i32021.272-280>, 272.

kasus dan analisis menggunakan model *the big six*. Focus analisis berbeda sebab penelitian dahulu menekankan pada hasil kebudayaan dari tradisi pesantren dan otoritas kiai, sedangkan penelitian ini akan focus pada proses literasi informasi yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman keagamaan pada penceramah.

2. Majelis Keagamaan

Penelitian yang dilakukan oleh Saeful Lukman, dkk berjudul “Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat”.²⁷ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kegiatan majelis taklim pada Masyarakat Kebonjati. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya majelis taklim memberikan kontribusi pada masyarakat dari segi perubahan sikap maupun perilaku yang semakin agamis. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subjek, objek, dan metode penelitian yang digunakan. Subjek penelitian penulis adalah informan kunci dengan objek proses literasi informasi dalam pemahaman keagamaan. Sedangkan penelitian terdahulu subjeknya adalah majelis dengan objek tindakan dalam meningkatkan pemahaman jamaah. Metode penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Selain itu, focus masalah mengenai bagaimana penceramah mendapatkan pemahaman ajaran agama masyarakat yang

²⁷Lukman, Abidin, and Shodiqin, “Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat.”

dianalisis berdasarkan model *the big six*. Analisis masalah akan lebih rinci sebab setiap tahapan yang dilakukan subjek penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh dan Badrus Zaman berjudul “Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat”.²⁸ Tujuan penelitian tersebut untuk menjelaskan peran majelis taklim ahad legi dalam meningkatkan pemahaman keagamaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat perihal keagamaan melalui kegiatan majelis. Peningkatan tersebut berupa keimanan, pembinaan keluarga, santunan bagi kaum dhuafa, dan kerukunan antar masyarakat. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada subjek, objek, dan metode. Penulis menetapkan penceramah sebagai subjek dengan objek pemahaman keagamaan melalui proses literasi informasi. Penelitian penulis menggunakan metode kualitatif studi kasus untuk mempertajam analisis masalah. Focus permasalahan mengenai majelis dalam meningkatkan literasi informasi keagamaan, kemudian akan dianalisis menggunakan teori *the big six*.

Penelitian yang dilakukan oleh Jana Rahmat berjudul “Majelis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah: Studi Tentang Tipologi Majelis Taklim Di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung”.²⁹ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tipologi majelis taklim di Kecamatan Paseh Kabupaten

²⁸ Munawaroh and Zaman, “Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat.”

²⁹ Rahmat, “Majelis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah Studi Tentang Tipologi Majelis Taklim Di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung.”

Bandung. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan majelis taklim mempengaruhi aktivitas keagamaan masyarakat. Selain itu juga berpengaruh pada pemahaman terhadap ilmu agama Islam maupun sikap keagamaan. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada subjek, objek, dan analisis dalam penelitian. Subjek penelitian lebih spesifik yakni penceramah, bukan majelis secara keseluruhan. Sedangkan objek pemahaman keagamaan subjek dengan focus proses literasi informasi yang dilakukan. Penelitian penulis menggunakan analisis literasi informasi dengan model *the big six*. Model tersebut untuk menganalisis bagaimana penceramah mendapatkan pemahaman keagamaan melalui literasi informasi.

3. Model Literasi Informasi *The Big Six*

Penelitian yang dilakukan oleh Hanifa Salsabila “Dampak Literasi Keagamaan Terhadap Religiositas Pengguna Perpustakaan Masjid Raya Sheikh Zayed Solo”.³⁰ Penelitian ini bertujuan mengetahui literasi keagamaan, religiositas pengguna perpustakaan dan dampak dari literasi keagamaan terhadap religiositas pengguna perpustakaan. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian berupa literasi keagamaan yang di analisis menggunakan *the big six* pada pengguna menunjukkan kemampuan dalam memanfaatkan sumber informasi di perpustakaan sudah baik. Kemampuan tersebut berdampak pada tingkat

³⁰ Hanifa Salsabila, “Dampak Literasi Keagamaan Terhadap Religiositas Pengguna Perpustakaan Masjid Raya Sheikh Zayed Solo” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

religiusitas pengguna menjadi lebih agamis melalui pemahaman informasi berbasis keagamaan. Perbedaan penelitian ini dengan penulis terletak pada subjek, objek, dan metode penelitian yang digunakan. Subjek ini adalah pengguna perpustakaan masjid, sedangkan penelitian penulis adalah penceramah sebagai fasilitator informasi. Objek penelitian ini adalah literasi keagamaan dan dampak religiusitas, sedangkan penelitian penulis focus pada hal dasar yakni pemahaman keagamaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk memperoleh bagaimana penceramah mendapatkan pemahaman melalui proses literasi informasi menggunakan analisis model *the big six*. Meskipun keduanya memanfaatkan model *The Big Six* dalam pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini berfokus pada dampak literasi keagamaan terhadap religiusitas pengguna perpustakaan, sedangkan penulis lebih mendalami proses dan praktik literasi informasi keagamaan dalam konteks penceramah majelis.

Penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Darip, dkk berjudul “Literasi Digital Untuk Antisipasi Hoaks Menjelang Pemilu 2024 Dengan Pendekatan *The big six* Model”.³¹ Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan literasi digital menjelang Pemilu dalam menangkal hoaks dengan pendekatan *the big six* di Desa Kebuyutan, Provinsi Banten. Metode penelitian dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan mengenai literasi digital. Hasil penelitian menunjukkan peluang masyarakat untuk menjadi penyebar

³¹ mohammad Darip, Basuki Rakhim Setya Permana, “Literasi Digital Untuk Antisipasi Hoaks Menjelang Pemilu 2024 Dengan Pendekatan *The Big Six* Model.”

hoaks ada. Namun, setelah dilakukan kegiatan terdapat peningkatan pengetahuan dan kecakapan dalam menggunakan media digital. Perbedaan penelitian ini dengan penulis terdapat pada objek, subjek, dan metode penelitian. Subjek penelitian terdahulu adalah masyarakat dengan objek literasi informasi, sedangkan penulis penceramah dengan objek pemahaman keagamaan melalui proses literasi informasi. Secara tema berbeda antara ranah sosial politik dengan sosial keagamaan. Terkait proses juga berbeda karena penelitian terdahulu konsen pada dampak sebelum dan sesudah diberikan pelatihan mengenai antisipasi hoaks. Sedangkan penelitian penulis mengenai proses literasi informasi pada pemahaman keagamaan dimana *the big six* sebagai analisis. Secara metode perbedaan penelitian terdahulu dengan penulis pada cara penerapan model tersebut dan metode penelitiannya. Penulis menggunakan *The Big Six* sebagai kerangka analisis kualitatif untuk memahami proses literasi informasi dalam pemahaman keagamaan para penceramah. Sebaliknya, penelitian terdahulu menerapkan *The Big Six* sebagai pendekatan dalam sosialisasi dan pelatihan literasi digital untuk mengantisipasi hoaks di masyarakat. Meskipun penelitian Darip dkk. berfokus pada dampak pelatihan yang dapat diukur secara kuantitatif melalui peningkatan pengetahuan dan kecakapan sebelum dan sesudah kegiatan, menggunakan metode kuantitatif. Penelitian terdahulu menitikberatkan pada hasil peningkatan pengetahuan setelah pelatihan, sementara penulis lebih kepada analisis proses literasi informasi secara kualitatif.

Penelitian yang dilakukan Nurpa Zaitun Zain berjudul “Pustakawan, Literasi Informasi, dan *Hoax*: Peran Agen Literasi Informasi Dalam Upaya Pencegahan Berita *Hoax* Di UPT Perpustakaan IAIN Palopo”.³² Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran literasi informasi pustakawan, factor pendukung serta penghambat dalam mencegah penyebaran berita *hoax* khususnya dikalangan pemustaka. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengacu teori *the big six*. Hasil penelitian menunjukkan peran pustakawan IAIN Palopo sebagai agen literasi informasi dalam mencegah berita *hoax* perlu ditingkatkan. Tidak hanya membagi pamphlet, melainkan perlu membuat program terkait berita *hoax*. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada subjek, objek, dan metode. Subjek penelitian ini adalah pustakawan dengan objeknya berita *hoax*, sedangkan penulis menjadikan penceramah sebagai subjek. Dari segi alasan pemilihan informan berbeda karena penelitian terdahulu dari ranah pendidikan formal yakni kampus, sedangkan penelitian penulis dalam ranah informal yakni majelis. Objek penelitian terdahulu focus pada peran pustakawan dalam artian tindakan, sedangkan penulis lebih pada proses literasi informasi pada penceramah. Metode penelitian juga berbeda dengan pendekatan studi kasus. Meskipun keduanya sama-sama mengadopsi model *The Big Six* dalam pendekatan kualitatif, perbedaannya terletak pada siapa subjek yang diteliti, apa objek masalah yang menjadi fokus, dan bagaimana

³² Nurpa Zaitun Zain, “Pustakawan, Literasi Informasi, Dan *Hoax*: Peran Agen Literasi Informasi Dalam Upaya Pencegahan Berita *Hoax* Di UPT Perpustakaan IAIN Palopo” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

The Big Six diterapkan sesuai dengan konteks formal atau informal dari masing-masing penelitian. Penelitian terdahulu bersifat deskriptif dengan memaparkan hasil, sedang penulis menggunakan pendekatan studi kasus untuk memperdalam analisis dan temuan pada keterbaruan ranah akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Marlini dan Elva Rahmah berjudul “Information Literacy Level of Student of Universitas Negeri Padang Using *The Big 6 Model*”.³³ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat literasi informasi mahasiswa Universitas Negeri Padang dengan menggunakan *The Big 6 Model*. Penelitian ini menggunakan metode eksplanatif dengan menjelaskan peristiwa terjadi, membangun dan mengembangkan teori. Hasil penelitian menunjukkan tingkat literasi mahasiswa masih rendah karena belum memahami etika dan tahapan mencari informasi. Sehingga mahasiswa perlu memilah tingkat kebermanfaatan informasi dengan membaca dan memahami sebelum menggunakan. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada subjek, objek, dan metode penelitian yang digunakan. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa dengan objek kemampuan literasi informasi, sedangkan penelitian penulis adalah penceramah dengan objek pemahaman keagamaan terkait proses literasi informasi. Secara hasil akan berbeda karena pendekatan penelitian terdahulu focus pada ukuran kemampuan baik tinggi maupun rendah, sedangkan penelitian penulis lebih pada proses ataupun cara dalam

³³ Marlini and Elva Rahmah, “Information Literacy Level of Students of Universitas Negeri Padang Using the Big 6 Model,” *Proceedings of the 1st Progress in Social Science, Humanities and Education Research Symposium (PSSHERS)* 464, (2020): 146–49, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200824.035>.

melakukan tahapan literasi informasi. Penelitian terdahulu menggunakan model *The Big Six* dalam metode eksplanatif untuk mengukur tingkat kemampuan literasi informasi mahasiswa Universitas Negeri Padang, dengan tujuan menilai apakah tingkat literasi mereka tinggi atau rendah. Sebaliknya, penulis mengaplikasikan model *The Big Six* dalam metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis proses penceramah melakukan tahapan literasi informasi di Majelis Ngangsu Kaweruh. Jika penelitian terdahulu menargetkan mahasiswa dan kemampuan literasi informasi, maka penulis menargetkan penceramah dan proses literasi informasi terkait pemahaman keagamaan mereka.

E. Kerangka Teoritis

1. Pemahaman Keagamaan pada Penceramah

Menurut KBBI, Penceramah sebagai pemberi ceramah atau pembicara.³⁴ Penceramah menyampaikan lisan yang berisi penjelasan, nasihat, informasi, atau ajaran tertentu kepada khalayak dengan tujuan mendidik, menginspirasi, atau memberikan pemahaman. Penceramah memiliki pengetahuan atau keahlian dalam bidang tertentu, seperti agama, pendidikan, motivasi, atau kebudayaan. Dalam penelitian ini, penceramah sebagai seorang ahli agama yang menyampaikan materi keagamaan pada majelis. Hamidah menekankan bahwa otoritas keilmuan dalam Islam sering kali bersumber dari tradisi keilmuan yang kuat, di mana suatu karya atau

³⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI VI DARING,” 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

ulama diakui karena kedalaman ilmu, konsistensi metodologi, dan penerimaan luas di kalangan umat.³⁵

Seorang penceramah melakukan proses literasi untuk mendapatkan pengetahuan sebagai bentuk pemahaman, khususnya dalam bidang agama. Pemahaman agama sebagai proses memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang mencakup aspek keyakinan, ibadah, akhlak, dan hubungan sosial.³⁶ Dalam masyarakat, pemahaman agama diterapkan melalui pelaksanaan ibadah serta menjaga hubungan baik dengan sesama. Selain itu, nilai-nilai agama diterapkan dalam pendidikan keluarga dan komunitas untuk membentuk moral yang baik, seperti kejujuran, keadilan, dan saling menghormati.³⁷ Pemahaman agama penceramah tidak lepas dari otoritas pesantren yang sebelumnya ditempuh selama masa pendidikan.

Otoritas keagamaan pada penceramah didapatkan melalui kiai sebagai gurunya dan sekarang penceramah sebagai sosok kiai di lingkungan masyarakat. Pesantren adalah tempat di mana nilai-nilai yang diajarkan, seperti mengakui status tinggi Kiai. Kebiasaan santri, atau struktur mental dan kognitif, membentuk cara mereka berinteraksi dengan masyarakat dan menginternalisasi penghormatan terhadap Kiai.³⁸ Penceramah

³⁵ Aries Hamidah, "Islamic Knowledge Authority in the Virtual Space : Between Inclusivism and Exclusivism for Library Users Uin Sunan Ampel Surabaya" 3, no. 1 (2024): 99–120., 101.

³⁶ Shoumi, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama", 31.

³⁷ Suswandy and Thursina, "Meningkatkan Antusiasme Masyarakat Dalam Kegiatan Keagamaan", 656.

³⁸ Harnadi, Siahaan, and Hilmy, "Pesantren and the Preservation of Traditional Religious Authority in the Digital Age.", 276-278.

mempraktikkan otoritas kiai di tengah tantangan pergeseran otoritas keagamaan di lingkungan masyarakat melalui praktik keagamaan sehari-hari dan pengajaran kitab. Menurut Alatas, otoritas keagamaan bisa secara berkelanjutan dan terdapat perubahan menyesuaikan dengan permasalahan.³⁹ Pemahaman dan otoritas penceramah melalui pengalamannya selama menempuh pendidikan di pesantren. Namun, majelis sebagai implementasi dari transfer pengetahuan selama menempuh pendidikan pesantren dengan menyesuaikan perubahan sesuai kondisi.

2. Majelis Taklim

Banyak majelis taklim yang diselenggarakan pada lingkungan masyarakat. Berdasarkan definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), majelis taklim merupakan lembaga (organisasi) yang berfungsi sebagai wadah pengajian: sidang pengajian: tempat pengajian.⁴⁰ Majelis taklim adalah lembaga pendidikan non-formal dengan jamaah yang beragam dari berbagai usia, dengan kurikulum yang berfokus pada keagamaan dan waktu yang cukup untuk memenuhi kebutuhan jamaah. Namanya berasal dari bahasa Arab, "*majelis*" berarti tempat duduk, dan "*taklim*" berarti belajar.⁴¹

Dapat diambil kesimpulan bahwa majelis taklim sebagai kegiatan

³⁹ Ismail Fajrie Alatas, "Continuity and Change in Islamic Religious Authority," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 1 (2023): 115–33, <https://doi.org/10.15642/islamica.2023.18.1.115-133>, 115.

⁴⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI VI DARING."

⁴¹ Qomariyah Nela Nawang Wulan, Nur Hanifah, Nur Laeli Nafisah, Oktaviana Lalita Werdi, "Peran Majelis Taklim Nurul Huda Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Masyarakat Di Desa Getas Gebyur," *Al-Manaj : Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah* 2, no. 02 (2022): 15–23, <https://doi.org/10.56874/almanaj.v2i02.948>, 17.

keagamaan bagi masyarakat untuk memperdalam pengetahuan keagamaan khususnya keislaman.

Majelis dan penceramah menjadi otoritas keagamaan bagi masyarakat Dusun Salam dalam memahami informasi. Namun masyarakat juga bisa memanfaatkan sumber digital berupa media dalam mencari informasi. Namun keterbatasan kemampuan dalam memahami informasi dari sumber aslinya tetap membutuhkan peran otoritas. Menurut B.S Turner, otoritas keagamaan tetap diperlukan untuk memverifikasi, menjelaskan, dan mengkontekstualisasikan informasi agama, terutama untuk isu-isu yang kompleks seperti hukum agama.⁴²

Otoritas keagamaan bisa bersumber dari individu ataupun lembaga. Menurut ranchman, otoritas pengetahuan agama mungkin terpusat pada individu ulama atau kegiatan pengajian, namun baru-baru ini otoritas tersebut bergeser ke arah komunitas melalui sebuah wadah terstruktur dan rutin.⁴³ Pada penelitian ini, Majelis Ngangsu Kaweruh sebagai objek penelitian. Majelis tersebut menyelenggarakan kegiatan dengan tujuan meningkatkan kemampuan literasi agama masyarakat melalui penyampaian penceramah mengenai pemahaman keagamaan masyarakat Dusun Salam Desa Klesem.

3. Literasi Informasi

⁴² Bryan S. Turner, "Religious Authority and the New Media," *Theory, Culture & Society* 24, no. 2 (2007): 117–34, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0263276407075001>, 117.

⁴³ Arief Rachman and Theguh Saumantri, "Transformation of Religious Authority in the Digital Era : A Post-Normal Times Analysis by Ziauddin Sardar on the Phenomenon of Social Media Da'wah," *Jurnal Ilmu Dakwah* 45, no. 1 (2025): 107–22, <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/jid.v45.1.25644>, 109.

Literasi memiliki makna sangat luas. Berdasarkan definisi *Online Dictionary of Library and Information (ODLIS)*, literasi sebagai kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis dengan tingkat kemahiran minimal.⁴⁴ Literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dalam berbagai bentuk dan konteks.⁴⁵ Menurut KKBI, literasi sebagai kemampuan teknis membaca dan menulis: pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu: kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.⁴⁶ Literasi sebagai keterampilan yang kompleks dan multidimensi yang memungkinkan individu berfungsi secara efektif dalam masyarakat modern.⁴⁷

Kemajuan teknologi, membuat konsep literasi berkembang ke arah informasi. Literasi informasi dapat di definisikan sebagai kemampuan mengakses, mengevaluasi, mengorganisasi, dan menggunakan informasi dalam proses belajar, pemecahan masalah, membuat keputusan formal dan informal dalam konteks belajar, pekerjaan, rumah, ataupun dalam pendidikan.⁴⁸ Menurut ODLIS, Literasi informasi sebagai pengetahuan yang diperlukan untuk menemukan informasi yang meliputi pemahaman tentang struktur perpustakaan dan keakraban dengan sumber daya ditawarkan termasuk format informasi, alat penelusuran otomatis, dan

⁴⁴ Jason Brittain and Ian F. Darwin, "ODLIS: Online Dictionary of Library and Information Science," *IEEE Micro* 23, no. 5 (2003): 7, <https://doi.org/10.1109/MM.2003.1240199>, 394.

⁴⁵ Bruce, *The Seven Faces of Information Literacy*.

⁴⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI VI DARING."

⁴⁷ Fatimah, *Buku Baru Revolusi Literasi*, 70.

⁴⁸ Tri, *Literasi Informasi*, 1.2.

pengetahuan tentang metode penelitian. Selain itu, konsep ini mencakup pemahaman tentang infrastruktur teknologi yang mendasari transmisi informasi serta kemampuan untuk mengevaluasi konten informasi secara kritis.⁴⁹

Menurut KBBI, literasi informasi sebagai keterampilan melakukan riset dan menganalisis informasi untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.⁵⁰ Seiring berkembangnya pengetahuan, informasi meluas pada ranah agama. Dimana praktek pelaksanaannya berupa literasi keagamaan. Literasi agama sebagai kemampuan seseorang untuk memahami, menginterpretasikan, dan mengaplikasikan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹ Literasi agama melibatkan pengetahuan tentang teks-teks suci, doktrin, ritual, etika, dan sejarah, serta kemampuan untuk menganalisis dan menerapkannya dalam konteks sosial dan pribadi.⁵² Literasi agama tidak hanya penting bagi individu untuk menjalankan kehidupan beragama, tetapi menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis.⁵³

Literasi agama berhubungan dengan pribadi dan sesama manusia. Literasi tersebut bisa diajarkan melalui lembaga keagamaan atau pribadi.

Menurut Burge, otoritas keagamaan berfungsi dan diterima dalam

⁴⁹ Brittain and Darwin, "ODLIS: Online Dictionary of Library and Information Science", 335.

⁵⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI VI DARING."

⁵¹ Stephen Prothero, *Religious Literacy: What Every American Needs to Know-And Doesn't*, 25.

⁵² Kadi, "Literasi Agama Dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme Di Perguruan Tinggi", 84.

⁵³ Pajarianto et al., "Peningkatan Literasi Keagamaan Melalui Baitul Arqam Pada Mahasiswa Muslim Di Universitas Muhammadiyah Palopo Sulawesi Selatan", 484.

masyarakat, di mana individu memiliki kebebasan untuk mencari dan menafsirkan informasi.⁵⁴ Penceramah melakukan serangkaian proses literasi informasi dalam bidang keagamaan dalam memahami informasi dari sumber keislaman klasik. Penceramah mencoba untuk membuat masyarakat tidak terfragmentasi karena keterbatasan baik pemahaman agama maupun sumber. ketika otoritas keagamaan terfragmentasi karena banyak sumber informasi keagamaan yang berbeda di media sosial dan kurangnya lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren, individu akan kesulitan untuk memilah dan memverifikasi informasi yang akurat dan kredibel.⁵⁵

Penceramah sebagai fasilitator informasi menjadi pihak yang bertanggung jawab dalam menjaga perpecahan dalam masyarakat karena perbedaan dalam memahami otoritas sumber keislaman. Hasil yang telah didapatkan akan disampaikan kepada jamaah melalui kajian rutin Majelis Ngangsu Kaweruh. Rangkaian proses tersebut membentuk pola tertentu sebagai sebuah pendekatan dalam memecahkan masalah keagamaan secara konstestual.

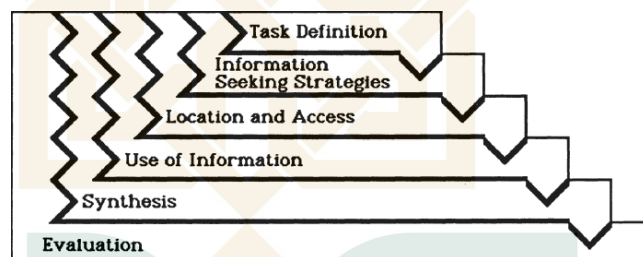
4. Model *The Big Six*

Model *The big six* adalah konsep yang populer dalam dunia pendidikan dan keterampilan literasi informasi. Model ini pertama kali

⁵⁴ Ryan P Burge and Paul A Djupe, "Religious Authority in a Democratic Society: Clergy and Citizen Evidence from a New Measure," *Politics and Religion* 15, no. 1 (2022): 169–96, <https://doi.org/DOI: 10.1017/S1755048321000031>, 170;

⁵⁵ Imron Rosidi, Yasril Yazid, and Amril, "The Fragmentation of Religious Authority in Provincial Towns in Indonesia: The Case of the Mui (Indonesian Muslim Scholar Council) in Pekanbaru and Pontianak," *Manusya* 24, no. 2 (2021): 185–203, <https://doi.org/10.1163/26659077-24020001>, 186.

dikembangkan oleh Mike Eisenberg dan Bob Berkowitz pada tahun 1987, dan bertujuan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah dan menemukan informasi secara sistematis.⁵⁶ Teori ini memberikan kerangka kerja yang terstruktur untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dalam enam langkah. Dalam penelitian ini, model tersebut dikembangkan untuk mengkaji pemahaman keagamaan penceramah melalui literasi informasi pada Majelis Ngangsu Kaweruh di Dusun Salam, Desa Klesem sebagai berikut:



Gambar 3. The Big Six Skills⁵⁷

1. Pendefinisian Tugas (*Task Definition*)

Pendefinisian tugas sebagai proses mengidentifikasi masalah atau pertanyaan yang ingin diselesaikan dan informasi apa yang diperlukan.⁵⁸ Tahapan ini berisikan proses menarik beberapa rumusan masalah mengenai informasi yang dibutuhkan dan mengidentifikasi kebutuhan informasi. Pada konteks penelitian ini, penulis dapat mengetahui rumusan masalah, tujuan penceramah, dan kebutuhan informasi dari penceramah.

⁵⁶ Eisenberg, Michael B.; Berkowitz, *Information Problem Solving: The big six Skills Approach to Library & Information Skills Instruction*, 5.

⁵⁷ *Ibid*, 5.

⁵⁸ *Ibid*, 5.

2. Strategi Pencarian Informasi (*Information Seeking Behaviour*)

Strategi pencarian informasi sebagai proses menentukan berbagai sumber informasi yang relevan dan memilih strategi terbaik untuk mengakses informasi tersebut.⁵⁹ Sumber informasi yang digunakan bisa berupa cetak maupun digital. Sedangkan menentukan kebenaran berupa cara dalam menentukan sumber prioritas. Tahapan ini berisikan proses menentukan sumber informasi dan memilih sumber yang terpercaya. Pada konteks penelitian ini, penulis dapat mengetahui sumber-sumber ajaran agama yang digunakan penceramah dan memilahnya.

3. Lokasi dan Akses (*Location and Access*)

Lokasi dan akses sebagai proses menemukan lokasi dari sumber informasi yang sudah dipilih dan mengakses informasi di dalamnya.⁶⁰ Tahap ini berisikan proses mengklasifikasi sumber dan menentukan informasi dari sumber tersebut. Pada konteks penelitian ini, penulis dapat mengidentifikasi asal sumber-sumber informasi yang relevan dan menemukan informasi dalam sumber tersebut.

4. Penggunaan Informasi (*Use of Information*)

Penggunaan informasi sebagai proses membaca, meneliti, atau memproses informasi yang ditemukan. Langkah ini melibatkan pencatatan atau pengambilan informasi yang relevan.⁶¹ Tahapan ini berisi cara dalam memahami informasi dan mengambil informasi sesuai

⁵⁹ *Ibid*, 6.

⁶⁰ *Ibid*, 7.

⁶¹ *Ibid*, 8.

kebutuhan. Pada konteks penelitian ini, penulis dapat menganalisis bagaimana penceramah memahami informasi dari sumber yang dipilih melalui tindakan tertentu dan membandingkan informasi dari sumber tersebut.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis sebagai proses mengorganisasikan informasi yang diperoleh menjadi bentuk yang berguna, seperti menyusun laporan, presentasi, atau produk akhir lainnya.⁶² Tahapan ini membantu seseorang dalam menyatukan informasi dari berbagai sumber dan menyampaikan informasi tersebut. Pada konteks penelitian ini, penulis dapat menganalisis bagaimana penceramah menyatukan informasi yang didapatkan dari berbagai sumber dan menyajikannya menjadi bentuk tertentu sebelum disampaikan. Hasil pencarian informasi tersebut kemudian menjadi materi yang disampaikan kepada jamaah melalui rutinan Majelis Ngangsu Kaweruh.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi sebagai proses mengevaluasi proses pencarian informasi dan hasil akhir.⁶³ Tahapan ini untuk menilai hasil dan proses yang selama ini dilakukan apakah sudah efektif dan efisien. Pada konteks penelitian ini, penulis menganalisis bagaimana penceramah mengevaluasi secara hasil dan proses. Langkah ini melibatkan penilaian apakah informasi

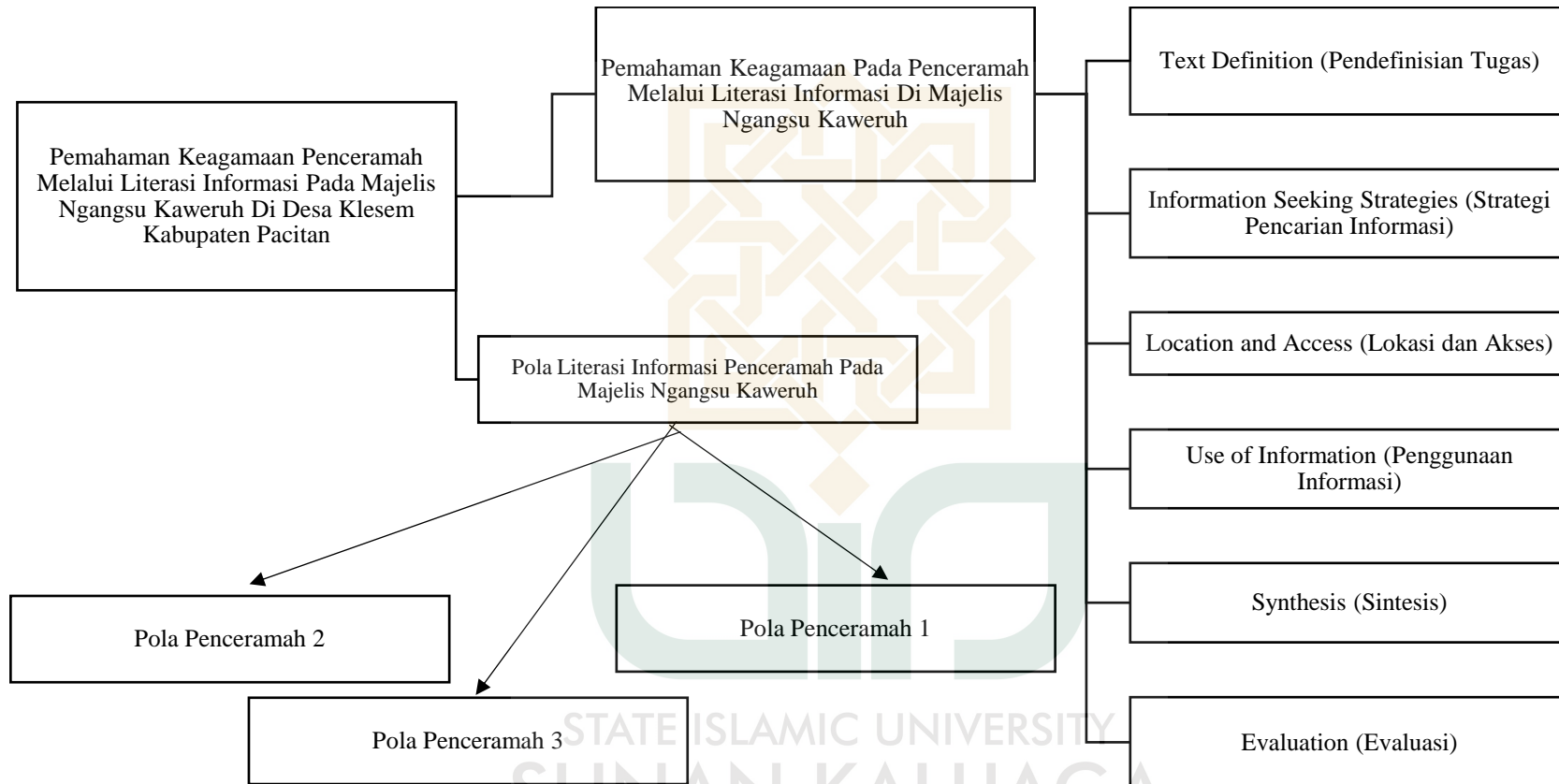
⁶² *Ibid*, 8.

⁶³ *Ibid*, 9.

yang diperoleh cukup lengkap dan relevan serta apakah proses pencariannya efisien. Evaluasi dilakukan setelah proses penyampaian informasi kepada jamaah pada rutinan Majelis Ngangsu Kaweruh.

Kerangka Berpikir





Gambar 4. Kerangka Teoritis Penelitian

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Penulis menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai pemahaman keagamaan pada penceramah melalui literasi informasi di Majelis Ngangsu Kaweruh di Dusun Salam, Desa Klesem. Penulis menggali dan menjelaskan lebih dalam dalam membangun pola perilaku kritis dengan menggali lebih dalam temuan di lapangan kemudian dianalisis lebih lanjut menggunakan teori kritis.⁶⁴ Temuan penelitian mengarah pada penjabaran data secara detail dan mendalam.

Pendekatan studi kasus dalam penelitian untuk menggali fenomena yang bersifat objektif dan kekinian.⁶⁵ Penulis menggunakan pendekatan studi kasus untuk memberikan fleksibilitas, kedalaman analisis, dan kemampuan untuk memahami konteks sosial dan budaya secara mendalam.⁶⁶ Pendekatan ini untuk mengeksplorasi bagaimana pemahaman keagamaan pada penceramah melalui literasi informasi pada Majelis Ngangsu Kaweruh berfungsi dalam konteks keagamaan di Dusun Salam, Desa Klesem, khususnya peningkatan pemahaman ajaran agama. Adapun Batasan penelitian ini terletak pada pemahaman keagamaan pada penceramah majelis di Desa Klesem dengan

⁶⁴ Robin S. Grenier Sharan B. Merriam, "Qualitative Research: A Guide to Design and Implementasion," 4th ed. (San Francisco: Jossey Bass, 2015), 3.

⁶⁵ Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin* (Padang: PT. Global Eksklusif Teknologi, 2020), <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>, 12.

⁶⁶ Robert K. Yin, *Case Study Research Design and Method*, 3rd ed. (California: SAGE Publication, 2002), 3.

analisis literasi informasi. Peneliti membatasi masalah mengenai pemahaman penceramah supaya fokus dan detail dalam menganalisis proses memahami dan pola yang timbul.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Majelis Ngangsu Kaweruh di Dusun Salam, Desa Klesem, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan majelis tersebut sebagai lokasi studi didasarkan pada beberapa problematisasi secara akademik yang signifikan, sebagai berikut:

- a. majelis ini menunjukkan dinamika keagamaan dimana para penceramah berinteraksi langsung dengan masyarakat pedesaan yang memiliki akses pada sumber informasi keagamaan. Observasi awal menunjukkan adanya potensi variasi dalam pemahaman keagamaan di kalangan penceramah yang disebabkan oleh cara mereka memperoleh dan memproses informasi. Lingkungan desa juga memungkinkan pengamatan mendalam terhadap bagaimana literasi informasi yang belum sepenuhnya optimal dapat membentuk atau membatasi pemahaman keagamaan pada penceramah yang disampaikan kepada jamaah.
- b. pemilihan lokasi relevan untuk penelitian interdisipliner antara literasi informasi dan pemahaman keagamaan, khususnya pada konteks komunitas keagamaan. Studi kasus di Majelis Ngangsu Kaweruh dapat memberikan data empiris tentang bagaimana penceramah di tingkat akar rumput mengelola informasi keagamaan dari berbagai sumber, baik tradisional maupun modern, dan bagaimana proses ini dilakukan dan

disampaikan berupa ajaran agama mereka. Hal ini penting untuk mengembangkan kerangka teoritis yang lebih komprehensif mengenai literasi informasi dalam pembentukan pemahaman keagamaan di masyarakat.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari 2025 sampai dengan Juni 2025 dengan uraian sebagai berikut:

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan (Bulan)	Keterangan
1	Penyusunan Proposal	September 2024	Di kelas
2	Seminar Proposal 1	Oktober 2024	Di kelas
3	Seminar Proposal 2	Desember 2025	Di kelas
4	Perizinan Lokasi Penelitian	Januari 2025	Di lapangan
5	Pengumpulan Data	Februari - Juni 2025	Di lapangan
6	Analisis Data	Juni 2025	Di kelas
7	Uji Keabsahan Data	Juni 2025	Di kelas
8	Penyusunan Tesis	Februari - Juni 2025	Di kelas

Tabel 1. Waktu Penelitian

3. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini fokus pada bagaimana penceramah mendapatkan pemahaman keagamaan melalui literasi informasi pada Majelis Ngangsu Kaweruh. Dalam penelitian ini terdapat subjek dan objek yang terbagi berdasarkan fokus permasalahan. Subjek berkaitan dengan pihak yang memberikan data kepada penulis.⁶⁷ Adapun subjek dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penceramah sebagai pihak yang memberikan informasi agama
- b. Masyarakat sebagai jamaah yang menerima informasi keagamaan

⁶⁷ *Ibid*, 19.

Penceramah menjadi informan kunci dan masyarakat sebagai informan tambahan. Peneliti menuliskan beberapa kriteria sebagai syarat spesifik informan beserta alasannya. Sedangkan objek penelitian berkaitan dengan aktivitas orang-orang yang ada pada tempat tertentu.⁶⁸ Objek penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penceramah mendapatkan pemahaman keagamaan terkait proses literasi informasi yang dilakukan baik sebelum, saat, dan pasca rutinan. Objek penelitian ini mencakup beberapa hal sebagai berikut:

- a. Kegiatan penceramah termasuk mencari, memahami, sampai menyusun informasi sebelum disampaikan pada majelis
- b. Cara penceramah mengakses pada sumber informasi yang berkaitan dengan literatur agama, kitab klasik, atau sumber pendukung lain
- c. Pola pemahaman pada penceramah yang berkaitan dengan literasi informasi berbasis keagamaan

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁶⁹ Adapun penjabarannya lebih lanjut sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat aktivitas yang berlangsung dalam kegiatan dan mengamati fenomena

⁶⁸ *Ibid*, 33.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), 222.

yang terjadi. Observasi bersifat langsung dimana peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang yang diamati.⁷⁰ Peneliti turut serta dalam kegiatan majelis mulai pra, saat, dan pasca kajian majelis melalui interaksi dengan penceramah. Peneliti mencatat proses yang dilakukan penceramah dalam memahami masalah sampai dengan menyusun informasi menjadi sebuah materi. Saat pelaksanaan peneliti turut hadir sebagai jamaah dan melakukan pencatatan jalannya majelis. Setelah acara peneliti juga mengamati pasca terselenggaranya majelis hingga proses evaluasi dilakukan. Sejauh ini peneliti telah melakukan pengamatan sebelum dan sesudah diadakan majelis yang telah berlangsung selama dua kali acara dalam kurun tiga bulan. Observasi dilakukan sebelum pelaksanaan majelis pada tanggal 1 Februari dan 24 Mei 2025.

b. Wawancara

Jenis wawancara semi terstruktur digunakan peneliti dengan tujuan menemukan permasalahan secara lebih terbuka.⁷¹ Peneliti membuat kerangka dan pokok-pokok rumusan masalah pertanyaan terlebih dahulu supaya fokus dan tidak keluar dari topik penelitian.⁷² Selain itu, peneliti juga menggunakan wawancara mendalam untuk menggali data secara objektif dan lebih mendalam. Wawancara dilakukan dalam dua tahapan, yakni pra-penelitian dan saat penelitian. Wawancara pra penelitian

⁷⁰ *Ibid*, 230.

⁷¹ *Ibid*, 235.

⁷² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 36th ed. (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 67.

terhitung sebelum mulai tanggal 11 sampai 18 Januari dan dilanjutkan setelahnya dengan wawancara penelitian pada informan.

Penentuan informan berdasarkan pada kesesuaian dengan topik penelitian dan kecukupan informasi yang didapatkan. Teknik pemilihan informasi dengan *purposive sampling*. Teknik tersebut melalui pengambilan sampel dari perspektif tertentu seperti asumsi bahwa data diambil dari orang yang paling mengerti dengan topik permasalahan.⁷³ Informan kunci adalah seseorang yang mengetahui informasi yang mendalam terkait permasalahan yang diteliti.⁷⁴ Informan kunci dalam penelitian ini adalah penceramah di Majelis Ngangsu Kaweruh dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan lulusan pondok pesantren
- 2) Mengisi materi pada majelis lebih dari 5 kali
- 3) Menguasai sumber informasi utama dan tambahan yang digunakan pada majelis

Pada saat penggalian informasi dengan informan kunci, peneliti sudah menemukan data jenuh dalam beberapa kali observasi dan wawancara. Sedangkan informan tambahan dari jamaah Majelis Ngangsu Kaweruh sebagai peserta aktif. Peneliti membatasi peserta dari Dusun Salam saja, sebab lokasi tersebut menjadi tempat

⁷³ *Ibid*, 86.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 224.

penyelenggaraan majelis. Adapaun kriteria informan tambahan sebagai berikut:

- 1) Jamaah aktif bersifat terbuka pada pengalaman terkait kegiatan keagamaan dan keikutsertaan dalam majelis
- 2) Minimal mengikuti 10 kali pertemuan untuk mengetahui perubahan pelaksanaan rutinan baik teknis, sumber informasi, maupun metode
- 3) Informan turut serta dalam evaluasi majelis minimal 4 kali

c. Dokumentasi

Dokumentasi diarahkan pada penggalan data dari dokumen yang berkaitan untuk mendukung data temuan di lapangan.⁷⁵ Media kamera dan rekaman digunakan peneliti untuk mendokumentasikan setiap data yang berkaitan sekaligus sebagai tambahan informasi. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto kegiatan majelis, sumber informasi, daftar hadir jamaah, literatur yang digunakan, dan lain sebagainya.

5. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data menggunakan Model Mils dan Huberman dengan *data condensation, data display, conclusion drawing and verification*.⁷⁶ Proses analisis penelitian ini menggunakan model *the big six* dengan pembagian indikator dari masing-masing langkah. Analisis model *big six* diterapkan pada hasil temuan setelah proses pengambilan dari pihak

⁷⁵ Sugiyono. 237.

⁷⁶ Johnny Saldaña Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Sustainability (Switzerland)*, 3rd ed., vol. 11 (California: SAGE Publication, 2014), <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091>, 10-12.

penceramah selaku pemberi informasi. Setelah menjelaskan indikator, penulis menjabarkan dalam beberapa langkah sebagai analisis data sebagai berikut:

No	Aspek	Indikator
1.	<i>Task Definition</i> (Pendefinisian Tugas)	a. Rumusan masalah b. Tujuan penceramah c. Penentuan Kebutuhan
2.	<i>Information Seeking Strategies</i> (Strategi Pencarian Informasi)	a. Pemilihan sumber informasi yang digunakan b. Menilai kebenaran dari sumber informasi (Prioritas sumber) c. Pemanfaatan sumber tertentu (media digital)
3.	<i>Location and Access</i> (Lokasi dan Akses)	a. Asal sumber-sumber keagamaan (Fisik atau intelektual) b. Menemukan informasi dalam sumber c. Kendala dalam akses informasi
4.	<i>Use of Information</i> (Penggunaan Informasi)	a. Proses setelah mendapatkan informasi b. Membandingkan beberapa sumber c. Menyusun informasi berdasarkan kebutuhan
5.	<i>Synthesis</i> (Sintesis)	a. menyatukan informasi dari berbagai sumber b. menyajikan informasi c. Memeriksa materi kembali
6.	<i>Evaluation</i> (Evaluasi)	a. Evaluasi secara hasil (efektif) b. Evaluasi secara proses (efisien) c. Evaluasi diri

Tabel 2. Analisis Literasi Informasi model *The big six*

a. Data Condensation

Kondensasi data dalam penelitian ini mencakup proses menyederhanakan dan memilih informasi pokok dari data yang sesuai dengan permasalahan.⁷⁷ Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan informasi yang relevan terkait pemahaman keagamaan penceramah

⁷⁷ *Ibid*, 10.

melalui literasi informasi pada Majelis Ngangsu Kaweruh di Dusun Salam, Desa Klessem. Reduksi data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Mengelompokkan data berdasarkan tema yang sesuai dengan rumusan masalah. Pengelompokan dilakukan dengan menyesuaikan enam tahapan dari model *the big six*, dimana masing-masing sesuai dengan indikator. Selain itu juga memahami pola yang timbul dari tahapan-tahapan yang dilakukan.
- 2) Setelah mengklasifikasi secara general, penulis mengklasifikasi setiap permasalahan melalui penjelasan singkat, mengatur, dan menghapus data yang tidak diinginkan
- 3) Memeriksa jawaban hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk melihat data yang sebenarnya
- 4) Untuk menguatkan jawaban yang telah didapatkan dilakukan pengulangan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk lebih akurat diperlukan pemeriksaan data dari informan satu, dua, dan tiga.
- 5) Wawancara, observasi, dan dokumentasi berhenti dilakukan setelah penulis mendapatkan data jenuh

b. Data Display

Penyajian data dalam penelitian meliputi teks naratif, penggunaan tabel, grafik, diagram lingkaran, dan lainnya.⁷⁸ Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan keterkaitan antara indikator dalam penelitian. Bentuk penyajian data dalam

⁷⁸ *Ibid*, 11.

penelitian ini adalah teks narasi sesuai dengan pembahasan permasalahan. Teks naratif juga disajikan dalam bentuk tabel sebagai analisisnya. Selain itu penyajian data juga menggunakan *flowchart* sebagai gambaran langkah-langkah yang dilakukan penceramah dalam memahami informasi keagamaan sebagai pola tertentu.

c. *Conclusion Drawing and Verification*

Penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu kesimpulan awal bersifat sementara didukung oleh bukti valid dan konsisten dalam pengumpulan data selanjutnya sehingga menjadi kesimpulan yang kredibel.⁷⁹ Kesimpulan harus mencerminkan hasil analisis secara keseluruhan dan dapat digunakan terkait pemahaman keagamaan penceramah pada Majelis Ngangsu Kaweruh di Dusun Salam, Desa Klesem, sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi kesimpulan awal berdasarkan temuan-temuan yang muncul dari data yang telah disajikan
- 2) Menverifikasi kesimpulan tersebut dengan cara melakukan triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, serta memastikan validitas hasil
- 3) Melakukan refleksi terus-menerus terhadap kesimpulan yang ditarik, hingga data yang dikumpulkan dianggap jenuh dan tidak ada lagi informasi baru yang relevan

6. Uji Keabsahan Data

⁷⁹ *Ibid*, 12.

Penelitian ini melakukan uji keabsahan data melalui beberapa uji yakni kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.⁸⁰ Penjelasan lebih lanjut terdapat pada bahasan berikut:

a. Uji Kredibilitas

1) Triangulasi

Triangulasi adalah salah satu teknik utama yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan menggunakan sumber, teknik, dan waktu yang berbeda.⁸¹ Peneliti melakukan triangulasi dari beberapa aspek berikut:

a) Triangulasi Sumber

Peneliti membandingkan dan memeriksa data yang diperoleh dari sumber hasil wawancara dengan penceramah. Data ini kemudian dibandingkan dengan hasil observasi selama kegiatan majelis serta dokumentasi yang berkaitan, seperti catatan, foto kegiatan, dan bahan kajian yang digunakan. Dengan cara ini, penulis dapat memastikan konsistensi, data sebenarnya, dan validitas informasi yang dikumpulkan.

b) Triangulasi Teknik

Peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Penggunaan berbagai metode ini memungkinkan peneliti

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 270

⁸¹ *Ibid*, 273.

memverifikasi data dari sudut pandang yang berbeda. Jika informasi yang sama diperoleh melalui metode yang berbeda, maka keabsahan data menjadi lebih kuat.

c) Triangulasi waktu

Waktu sering mempengaruhi kredibilitas data, sehingga penulis akan menguji kredibilitas data. Proses ini dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam berbagai situasi dan waktu berbeda. Hasil data dari beberapa waktu akan memperkuat temuan penelitian. Penulis berhenti melakukan penggalian data setelah menemukan kejenuhan.

2) Perpanjangan Pengamatan

Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan di lapangan selama penelitian. Penulis berada di lokasi penelitian dalam jangka waktu yang cukup lama untuk memahami dinamika sosial dan keagamaan yang ada.⁸² Penulis mengamati secara mendalam terkait pemahaman penceramah, proses pencarian informasi, akses pada sumber, membandingkan informasi, menyusun kesimpulan, membuat materi, penyampaian informasi, dan proses evaluasi.

b. Uji Transferabilitas (Keteralihan)

Uji tranferabilitas mengacu pada validitas eksternal untuk menunjukkan seberapa tepatnya data dapat diterapkan dalam situasi dan

⁸² *Ibid*, 274.

kondisi yang berbeda.⁸³ Peneliti mendeskripsikan konteks penelitian secara rinci, seperti permasalahan keagamaan pada masyarakat Dusun Salam dan proses yang dilakukan penceramah dalam memahami informasi keagamaan. Informasi mendalam ini memungkinkan peneliti lain untuk mengevaluasi relevansi dan kemungkinan penerapan hasil penelitian pada situasi berbeda namun memiliki karakteristik yang mirip. Dengan cara ini, transferabilitas hasil penelitian dapat dipastikan dan mendukung validitas eksternal studi. Penulis juga memberikan saran pada penelitian lanjutan terkait pemahaman keagamaan pada lokasi penelitian.

c. Uji Dependabilitas (Kebergantungan)

Uji dependabilitas berarti penelitian ini dapat dijalankan oleh individu lain.⁸⁴ Peneliti menggunakan *audit trail* dan diskusi dengan rekan sebidang. Peneliti mendokumentasikan proses penelitian secara rinci seluruh tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. *Audit trail* berbentuk waktu penelitian dan catatan lapangan selama penelitian dilakukan. Hal ini mencakup catatan observasi, transkrip wawancara, hasil dokumentasi, dan data dari informan.

Untuk meningkatkan validitas data, peneliti dapat melakukan *peer debriefing*, yaitu berdiskusi dengan rekan sejawat atau akademisi lain yang tidak terlibat langsung dalam penelitian.⁸⁵ Melalui diskusi ini, peneliti

⁸³ *Ibid*, 276.

⁸⁴ *Ibid*, 277.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 279.

dapat memperoleh masukan kritis dan objektif terkait interpretasi data, pendekatan metodologi, pemaparan hasil penelitian, dan analisis terkait temuan. Dalam hal ini peneliti melakukan diskusi dengan dosen pembimbing mulai dari awal hingga penerikan kesimpulan.

d. Uji Konfirmabilitas (Kepastian)

Uji konformabilitas dilakukan dengan meminta konfirmasi ulang pada informan penelitian.⁸⁶ Langkah-langkah yang diambil meliputi dokumentasi seluruh proses penelitian secara transparan, seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, dan hasil diskusi. Selain itu, peneliti menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memverifikasi data dari berbagai sudut pandang. Hasil analisis dan kesimpulan penelitian juga dikonfirmasi ulang kepada para informan melalui proses *member check*, sehingga interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan perspektif informan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini disusun secara terstruktur dan sistematis dalam empat bab. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

⁸⁶ *Ibid*, 277.

BAB II MAJELIS NGANGSU KAWERUH DAN KEBUTUHAN INFORMASI MASYARAKAT

Bab ini akan akan dipaparkan mengenai Majelis Ngangsu Kaweruh dan kebutuhan informasi masyarakat di Dusun Salam, Desa Klesem. Selain itu, memaparkan bagaimana akses dan kebutuhan informasi dapat dipenuhi.

BAB III IMPLEMENTASI LITERASI INFORMASI PADA MAJELIS NGANGSU KAWERUH

Bab ini berisikan hasil temuan di lapangan berupa pemahaman keagamaan penceramah melalui proses literasi informasi pada majelis menggunakan model *the big six*. Setelah ini penulis menganalisis pemahaman keagamaan penceramah tersebut melalui pola literasi informasi sebagai temuan dari tahapan yang telah dilakukan.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang ada pada penelitian. Kesimpulan akan berisikan jawaban dari permasalahan terkait bagaimana penceramah mendapat pemahaman keagamaan melalui literasi informasi dan pola yang timbul dari serangkaian proses tersebut. Sedangkan saran akan berisikan masukan bagi penceramah pada Majelis Ngangsu Kaweruh dan penelitian selanjutnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menjawab permasalahan bahwa pemahaman keagamaan pada penceramah dalam Majelis Ngangsu Kaweruh berperan penting dalam meningkatkan pemahaman ajaran agama masyarakat Dusun Salam. Penceramah mengimplementasikan literasi informasi yang dianalisis dalam enam tahapan model *The Big Six*. Tahapan tersebut mulai dari pendefinisian tugas, strategi pencarian, lokasi dan akses, penggunaan, sintesis, hingga evaluasi. Penceramah menggunakan kitab klasik sebagai rujukan utama dan sumber pendukung secara sistematis. Penceramah aktif sebagai fasilitator informasi berperan pada peningkatan literasi informasi keagamaan masyarakat dan menjadikan majelis ini sebagai ruang pembelajaran informal berbasis kearifan lokal.

Penceramah dalam majelis ini memadukan sumber keislaman klasik seperti kitab kuning dengan rujukan kontemporer melalui media digital. Mereka juga menggunakan pendekatan kontekstual, menyesuaikan materi dengan kebutuhan aktual masyarakat desa yang cenderung masih awam dalam literasi agama. Keberadaan penceramah menjadi sangat penting karena mereka berfungsi sebagai fasilitator informasi yang mampu memfilter dan menyampaikan ajaran agama dengan bahasa dan metode yang bisa diterima oleh jamaah.

Penceramah menunjukkan kemampuan literasi informasi yang sesuai dengan konteks permasalahan dan kondisi jamaah. Penceramah tidak hanya mampu merumuskan kebutuhan informasi berdasarkan kondisi masyarakat, tetapi

juga memilih sumber ajaran yang kredibel, mengakses dan memahami informasi secara mendalam, serta mengemasnya dalam bentuk materi dan diskusi dengan jamaah. Evaluasi berkala terhadap proses dan hasil ceramah juga bertujuan meningkatkan kualitas penyampaian informasi. Melalui metode ceramah dan tanya jawab, jamaah tidak hanya mendapatkan informasi yang dalam bentuk teoritis saja, namun bentuk praktik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penceramah melalui pemahamannya berfungsi sebagai agen literasi informasi sekaligus sarana pendidikan informal yang memperkuat literasi informasi keagamaan di masyarakat pedesaan. Penceramah menggunakan kitab klasik seperti Mabadi Fiqh Juz 4 serta pengalaman pesantren sebagai sumber utama dan memadukannya dengan pendekatan kontekstual.

Dari hasil penelitian, ditemukan empat pola literasi informasi yang menjadi ciri khas para penceramah, yaitu pola sistematis dan berkelanjutan, pola partisipatif komunikatif, pola literasi tradisional dan hybrid, serta pola literasi berbasis pesantren. Keempat pola tersebut menunjukkan bahwa penceramah tidak hanya bertindak sebagai penyampai pesan, melainkan juga sebagai pengelola informasi keagamaan yang aktif dan kritis. Pola-pola ini terbentuk dari pengalaman, kedekatan sosial dengan jamaah, serta warisan metodologis pesantren yang tetap hidup meskipun tidak seluruh penceramah memiliki latar belakang formal sebagai santri.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa literasi informasi merupakan fondasi penting dalam membentuk pemahaman keagamaan penceramah. Majelis Ngangsu Kaweruh menjadi ruang pendidikan keagamaan

informal yang efektif di tingkat akar rumput, dengan penceramah sebagai aktor kunci dalam proses reproduksi pengetahuan keislaman yang kontekstual, relevan, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

B. Saran

1. Bagi Penceramah Pada Majelis Ngangsu Kaweruh

Berdasarkan permasalahan dan temuan dalam penelitian tentang peran penceramah dalam meningkatkan literasi informasi keagamaan di Majelis Ngangsu Kaweruh, saran membangun dari penulis sebagai berikut:

- a. Penceramah untuk terus mengembangkan kemampuan literasi informasi keagamaan, terutama dalam menyesuaikan materi dengan kebutuhan jamaah yang kebanyakan tidak mengenyam pendidikan pesantren.
- b. Penceramah perlu melakukan seleksi pada sumber informasi secara lebih teliti, menggunakan referensi yang kredibel, dan mudah dipahami jamaah.
- c. Penceramah dalam menyampaikan materi sebaiknya mengedepankan pendekatan sesuai permasalahan jamaah dan lebih komunikatif agar informasi tidak hanya dipahami, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Evaluasi berkelanjutan terhadap proses dan hasil penyampaian informasi juga penting untuk dilakukan guna mengetahui materi yang disampaikan mampu menjawab kebutuhan dan permasalahan keagamaan masyarakat.
- e. Peran penceramah tidak hanya menyampaikan informasi keagamaan, tetapi membentuk pemahaman dan perilaku keagamaan berdasarkan kebutuhan masyarakat.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan permasalahan dan temuan dalam penelitian tersebut, saran bagi penelitian selanjutnya dari penulis sebagai berikut:

- a. Penelitian ini mengungkap bahwa majelis taklim berperan signifikan dalam meningkatkan pemahaman ajaran agama masyarakat melalui pendekatan literasi informasi berbasis model *The Big Six*. Namun, fokus utama masih terbatas pada pemahaman keagamaan pada penceramah sebagai penyampai informasi. Oleh karena itu, untuk pengembangan penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas subjek kajian mencakup jamaah sebagai penerima informasi guna mengevaluasi sejauh mana pesan keagamaan yang disampaikan mampu dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Penelitian selanjutnya juga perlu untuk menelusuri efektivitas metode penyampaian ceramah dan dinamika tanya jawab dalam majelis. Hal tersebut untuk mengembangkan model literasi informasi keagamaan yang lebih partisipatif dan sesuai konteks permasalahan.
- c. Penelitian selanjutnya juga bisa diarahkan pada perbandingan antara majelis wilayah satu dengan lainnya untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai praktik literasi informasi dalam penguatan pemahaman keagamaan masyarakat secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Ismail Fajrie. "Continuity and Change in Islamic Religious Authority." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 1 (2023): 115–33. <https://doi.org/10.15642/islamica.2023.18.1.115-133>.
- Andries Kango, Muh. Taufiq Syam, Mahmuddin, Ahmad Khoirul Fata. "Dari Ulama Ke Internet: Transformasi Dakwah Di Zaman Kiwari." *FARABI* 21, no. 2 (2024): 97–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/jf.v21i2.5147>.
- Ariyanti, Nur, and Bagas Aldi Pratama. "Pembinaan Literasi Di Pondok Pesantren Sabagai Bekal Santri Hidup Bermasyarakat." *Info Bibliotheca* 1, no. 2 (2020): 99–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/ib.v1i2.73>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "KBBI VI DARING," 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Baji, Fatima, Zahed Bigdeli, Abdullah Parsa, and Carole Haeusler. "Developing Information Literacy Skills of the 6th Grade Students Using the Big6 Model." *Malaysian Journal of Library and Information Science* 23, no. 1 (2018): 1–15. <https://doi.org/10.22452/mjlis.vol23no1.1>.
- Belkin, N J. "Anomalous States of Knowledge as a Basis for Information Retrieval." *Canadian Journal of Information Science*, 1980. <https://tefkos.comminfo.rutgers.edu/Courses/612/Articles/BelkinAnomolous.pdf>.
- Brittain, Jason, and Ian F. Darwin. "ODLIS: Online Dictionary of Library and Information Science." *IEEE Micro* 23, no. 5 (2003): 7. <https://doi.org/10.1109/MM.2003.1240199>.
- Bruce, Christine. *The Seven Faces of Information Literacy*. Adelaide: Auslib Press, 1997.
- Bryan S. Turner. "Religious Authority and the New Media." *Theory, Culture & Society* 24, no. 2 (2007): 117–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0263276407075001>.
- Burge, Ryan P, and Paul A Djupe. "Religious Authority in a Democratic Society: Clergy and Citizen Evidence from a New Measure." *Politics and Religion* 15, no. 1 (2022): 169–96. <https://doi.org/DOI:10.1017/S1755048321000031>.
- Deddi Fasmadhy Satiadharmanto, Zayad Abd. Rahman. "Transformasi Literasi Dalam Pesantren ; Perspektif Pemikiran Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 190–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.172>.
- Dijk, Jan A.G.M. van. "Digital Divide Research, Achievements and Shortcomings." *Poetics* 34, no. 4–5 (2006): 221–35. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2006.05.004>.

- Eisenberg, Michael B.; Berkowitz, Robert E. *Information Problem Solving: The Big Six Skills Approach to Library & Information Skills Instruction*. Norwood: Ablex Publishing Corporation, 1990.
- Ennis, Robert H. "Critical Thinking Dispositions: Their Nature and Assessability." *Informal Logic* 18, no. 2 (1996): 165–82. <https://doi.org/10.22329/il.v18i2.2378>.
- Fahrnun Nisak Alhusna, Siti Masruroh. "Model Perilaku Pencarian Informasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi: Kajian Literatur." *Indonesian Journal of Academic Librarianship* 5, no. 1 (2021): 19–28. <https://www.journals.apptisjatim.org/index.php/ijal/article/view/100>.
- Fatimah, Afiyatul. *Buku Baru Revolusi Literasi*. Magelang: Pustaka Rumah C1nta, 2020.
- Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw Jonata, Imam Mashudi Nur Hasanah, Anita Maharani, Kusmayra Ambarwati Resty Noflidaputri Nuryami, and Lukman Waris. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin*. Padang: PT. Global Eksklusif Teknologi, 2020. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.
- Gita Amanda. "Kemenag: Rendahnya Literasi Sebabkan Masyarakat Mudah Terpapar Intoleransi." *REPUBLIKA*, 2023. <https://khazanah.republika.co.id/berita/rrqw4i423/kemenag-rendahnya-literasi-sebabkan-masyarakat-mudah-terpapar-intoleransi>.
- Hamidah, Aries. "Islamic Knowledge Authority in the Virtual Space : Between Inclusivism and Exclusivism for Library Users Uin Sunan Ampel Surabaya" 3, no. 1 (2024): 99–120.
- Hamzah, Muhammad, Hasan Basri, Muchlinarwati, Herlina, and Silahuddin. "Ulasan Buku Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai." *Jurnal Cahaya Mandalika* 7, no. 5 (2023): 1082–89. <https://doi.org/10.36312/jcm.v3i2.2178>.
- Haniko, Paulus, Baso Intang Sappaile, Imam Prawiranegara Gani, Joni Wilson Sitopu, Agus Junaidi, Sofyan, and Didik Cahyono. "Menjembatani Kesenjangan Digital: Memberikan Akses Ke Teknologi, Pelatihan, Dukungan, Dan Peluang Untuk Inklusi Digital." *Jurnal Pengabdian West Science* 2, no. 05 (2023): 306–15. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i5.371>.
- Harnadi, Dodik, Hotman Siahaan, and Masdar Hilmy. "Pesantren and the Preservation of Traditional Religious Authority in the Digital Age." *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 34, no. 3 (2021): 272–80. <https://doi.org/10.20473/mkp.v34i32021.272-280>.
- Hartono. *Manajemen Sistem Informasi Perpustakaan*. Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2017.

- Hasana, Tamara Nur, Ardiani Daulay, Febry Dwi Sasmita, Mutia Atika, and Franindya Purwaningtyas. "Model Perilaku Pencarian Informasi Guna Memenuhi Kebutuhan Informasi." *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 3, no. 3 (2023): 14–20. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i3.2949>.
- Hayat, Naila Mafayiziya, and Zaenal Abidin Riam. "Peran Komunikasi Dakwah Di Era Digital Upaya Maksimal Pembelajaran Agama Islam." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 02 (2022): 227–40. <https://doi.org/10.37542/iq.v5i02.791>.
- Hidayat, Nurul. "Tantangan Dakwah NU Di Era Digital Dan Disrupsi Teknologi." *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2024): 45–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i1.962>.
- Jacobson, Robert. *Information Design*. Cambridge: The MIT Press, 2000. <https://dl.acm.org/doi/abs/10.5555/1212439>.
- Kadi, T. "Literasi Agama Dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 1 (2020): 81–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v4i1.212>.
- Konghucu, Tim Mimbar. "Peranan Agama Dalam Kehidupan Keseharian Umat." 16 November, 2021. <https://kemenag.go.id/khonghucu/peranan-agama-dalam-kehidupan-keseharian-umat-3x23ay>.
- Kuhlthau, Carol Collier. *Seeking Meaning a Process Approach to Library and Information Services. Libraries Unlimited, Westport*. Westport SE - XVII, 247 p. ill. 25 cm: Libraries Unlimited, 2004. <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/1081990166>.
- Lukman, Saeful, Yusuf Zainal Abidin, and Asep Shodiqin. "Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat." *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2020): 65–84. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v4i1.802>.
- Marlini, and Elva Rahmah. "Information Literacy Level of Students of Universitas Negeri Padang Using the Big 6 Model." *Proceedings of the 1st Progress in Social Science, Humanities and Education Research Symposium (PSSHRS)* 464, no. Psshers 2019 (2020): 146–49. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200824.035>.
- Mas'ud, Mukhtar. "Efektivitas Majelis Taklim Dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan." *Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2021): 54–74.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Sustainability (Switzerland)*. 3rd ed. Vol. 11. California: SAGE Publication, 2014. <https://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091>.
- Mochammad Darip, Basuki Rakhim Setya Permana, Fajri Fatullah. "Literasi

- Digital Untuk Antisipasi Hoaks Menjelang Pemilu 2024 Dengan Pendekatan The Big Six Model.” In *Prosiding Seminar Umum Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1:196–203, 2024. <https://doi.org/10.46306/seumpama.v1i1>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 36th ed. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Munawaroh, and Badrus Zaman. “Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat.” *Jurnal Penelitian* Vol. 14, no. No. 2 (2020): 369–92. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/jp.v14i2.7836>.
- Nela Nawang Wulan, Nur Hanifah, Nur Laeli Nafisah, Oktaviana Lalita Werdi, Qomariyah. “Peran Majelis Taklim Nurul Huda Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Masyarakat Di Desa Getas Gebyur.” *Al-Manaj : Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah* 2, no. 02 (2022): 15–23. <https://doi.org/10.56874/almanaj.v2i02.948>.
- Pacitan, BPS Kabupaten. *Kecamatan Kebonagung Dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Pacitan, 2020. <https://pacitankab.bps.go.id/id/publication/2020/09/28/466aaf5bf38f2ba895a3a59d/kecamatan-kebonagung-dalam-angka-2020.html>.
- Pajarianto, Hadi, Muhammad Yusuf, Imam Pribadi, and Ibrahim Halim. “Peningkatan Literasi Keagamaan Melalui Baitul Arqam Pada Mahasiswa Muslim Di Universitas Muhammadiyah Palopo Sulawesi Selatan.” *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)* 3, no. 2 (2023): 483–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jamsi.692>.
- Paul G. Zurkowski. *The Information Service Environment Relationships and Priorities*. United States of America: ERIC: Education Resources Information Center, 1974. <https://coilink.org/20.500.12592/4e00ewh>.
- Pierre Bourdieu, Jean-Claude Passeron. *Reproduction in Education, Society and Culture. Comparative Education*. 1st ed. Vol. 14. London: Sage Publications, 1977. <https://doi.org/10.1080/0305006780140109>.
- Rachman, Arief, and Theguh Saumantri. “Transformation of Religious Authority in the Digital Era : A Post-Normal Times Analysis by Ziauddin Sardar on the Phenomenon of Social Media Da’wah.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 45, no. 1 (2025): 107–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/jid.v45.1.25644>.
- Rahmat, Jana. “Majelis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah Studi Tentang Tipologi Majelis Taklim Di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung.” *Jawi* 4, no. 1 (2021): 50–74. <https://doi.org/10.24042/jw.v4i1.9050>.
- Rosidi, Imron, Yasril Yazid, and Amril. “The Fragmentation of Religious Authority in Provincial Towns in Indonesia: The Case of the Mui (Indonesian Muslim Scholar Council) in Pekanbaru and Pontianak.” *Manusya* 24, no. 2 (2021): 185–203. <https://doi.org/10.1163/26659077-24020001>.
- Salsabila, Hanifa. “Dampak Literasi Keagamaan Terhadap Religiositas Pengguna

Perpustakaan Masjid Raya Sheikh Zayed Solo.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

- Sari, Eva Dwi Kumala, Muhamad Rosadi, Mahmudah Nur, and Saeful Bahri. “Literasi Keagamaan Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.” *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial* 3, no. 1 (2020): 1–32. <https://adpiks.or.id/ojs/index.php/emanasi/article/view/20/16>.
- Savolainen, Reijo. “The Sense-Making Theory: Reviewing the Interests of a User-Centered Approach to Information Seeking and Use.” *Information Processing & Management* 29, no. 1 (1993): 13–28. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0306-4573\(93\)90020-E](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0306-4573(93)90020-E).
- Seiple, Chris, and Dennis R. Hoover. “A Case for Cross-Cultural Religious Literacy.” *Review of Faith and International Affairs* 19, no. 1 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.1080/15570274.2021.1874165>.
- Sharan B. Merriam, Robin S. Grenier. “Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation,” 4th ed. San Francisco: Jossey Bass, 2015.
- Shoumi, Ismi Izzatul. “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama.” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 1 (2022): 28–41. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i1.2100>.
- Siti Humairoh. “Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Melalui Kajian Kitab Rutinan Di Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember.” *Al-Hikmah* 19, no. 2 (2021): 179–92. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i2.1785>.
- Stephen Prothero. *Religious Literacy: What Every American Needs to Know-And Doesn't*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 2007.
- Suaidah. “Budaya Literasi Di Pondok Pesantren Al-Falah Putri Sumber Gayam.” *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 2, no. 1 (2024): 28–40. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i1.1863>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2017.
- Suswandy, Sobali, and Fazrian Thursina. “Meningkatkan Antusiasme Masyarakat Dalam Kegiatan Keagamaan.” *Jurnal Pengabdian West Science* 2, no. 08 (2023): 652–60. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i08.567>.
- Tri, Septiyantono. *Literasi Informasi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017.
- Wilson, T D. “Information Behaviour: An Interdisciplinary Perspective.” *Information Processing & Management* 33, no. 4 (1997): 551–72. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0306-4573\(97\)00028-9](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0306-4573(97)00028-9).
- Yin, Robert K. *Case Study Research Design and Method*. 3rd ed. California: SAGE

Publication, 2002.

Zain, Nurpa Zaitun. "Pustakawan, Literasi Informasi, Dan Hoax: Peran Agen Literasi Informasi Dalam Upaya Pencegahan Berita Hoax Di UPT Perpustakaan IAIN Palopo." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

